

**UPAYA ORGANISASI MGMP (MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN)  
AKIDAH AKHLAK JENJANG MTS (MADRASAH TSANAWIYAH) DALAM  
MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI KABUPATEN**

**MADIUN**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**CLAUDYAH DAMAISA**

**NIM : 201180292**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**TAHUN 2022**

## ABSTRAK

**Damaisa, Claudyah. 2022.** *Upaya Organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akidah Akhlak Jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di Kabupaten Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Arif Rahman Hakim, M.Pd.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Potensi, Pedagogik Guru

Keberhasilan suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran strategis seorang guru melalui profesionalitas kompetensi-kompetensi yang dimilikinya, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik juga merupakan kompetensi khas dari seorang guru. Untuk meningkatkan profesionalitas kompetensi tersebut, maka pengembangan pemberdayaan guru dapat dilakukan dengan mengikuti organisasi profesi, salah satunya adalah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), yakni sebuah organisasi yang dibuat sebagai wadah pengembangan berbagai kompetensi guru.

Tujuan penelitian ini meliputi (1) Mendiskripsikan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun; (2) Mendiskripsikan pelaksanaan kegiatan MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun; (3) Mendiskripsikan kendala yang dihadapi MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif untuk mengkaji lebih dalam aspek permasalahan di lapangan atau biasa disebut dengan *field research*. Peneliti mengumpulkan data dengan melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, untuk kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data yang telah diperoleh, dan yang terakhir menarik kesimpulan dari data tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan: (1) kompetensi pedagogik guru akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun, dikatakan cukup baik karena keseluruhan guru sudah dapat memenuhi karakteristik peserta didiknya dengan baik, guru guru akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun sudah mampu melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum, seperti menyusun Silabus, RPP serta dokumen lainnya yang mendukung proses pembelajaran serta melakukan penilaian dan evaluasi terkait proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, (2) pelaksanaan kegiatan MGMP menjadi kegiatan rutin seperti berdiskusi atas permasalahan pembelajaran, dan kegiatan pengembangan lain seperti pelatihan ICT, diklat, dan seminar. (3) kendala yang dihadapi MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun, yaitu dalam hal jarak dan waktu saat diadakan kegiatan atau pertemuan, pendanaan yang belum optimal, serta sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti tempat kesekertarian.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Claudyah Damaisa

NIM : 201180292

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

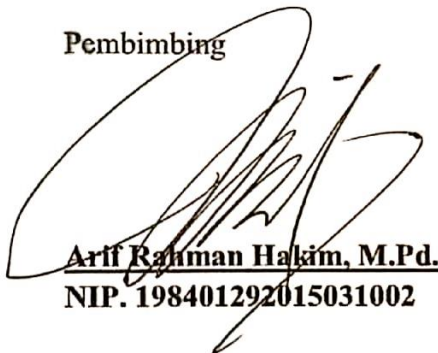
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akidah Akhlak  
Jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) Dalam Mengembangkan Kompetensi  
Pedagogik Guru di Kabupaten Madiun

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 17 Juli 2022

Pembimbing



**Arif Rahman Hakim, M.Pd.**  
NIP. 198401292015031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Claudyah Damaisa  
NIM : 201180292  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Upaya Organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akidah Akhlak  
Jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) Dalam Mengembangkan Kompetensi  
Pedagogik Guru di Kabupaten Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Agama Islam, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 18 Oktober 2022

Ponorogo, 18 Oktober 2022  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
2. Penguji I : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.
3. Penguji II : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Claudyah Damaisa

NIM : 201180292

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akidah Akhlak  
Jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) Dalam Mengembangkan Kompetensi  
Pedagogik Guru di Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 November 2022

Peneliti



Claudyah Damaisa

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Claudyah Damaisa

NIM : 201180292

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akidah Akhlak  
Jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) Dalam Mengembangkan Kompetensi  
Pedagogik Guru di Kabupaten Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Juli 2022  
Yang membuat pernyataan



**Claudyah Damaisa**  
**NIM. 201180293**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU</b>	
A. Kajian Teori.....	9
1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) .....	9
a. Pengertian MGMP .....	9
b. Tujuan MGMP .....	10
c. Program Organisasi MGMP.....	12
d. Faktor-faktor Kinerja Organisasi MGMP .....	14
e. Standar Organisasi MGMP .....	16
f. Struktur Organisasi MGMP .....	16
2. Guru Akidah Akhlak .....	17
a. Pengertian Guru Akidah Akhlak.....	17

b. Peran dan Tugas Guru Akidah Akhlak .....	19
c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak .....	25
d. Keterampilan Guru Akidah Akhlak .....	27
3. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru .....	30
a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru .....	30
b. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru .....	30
c. Bentuk Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru.....	35
B. Penelitian Terdahulu .....	36
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti .....	40
C. Lokasi Penelitian .....	42
D. Data dan Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	46
G. Teknik Analisis Data.....	48
H. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	51
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	51
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data Umum.....	53
1. Profil MGMP Akidah Akhlak Kabupaten Madiun .....	53
2. Visi, Misi dan Tujuan MGMP Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun .....	54
B. Deskripsi Data Khusus .....	55
1. Data Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun.....	55



2. Pelaksanaan Kegiatan MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun .....	60
3. Kendala yang Dihadapi MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun .....	65
C. Pembahasan.....	68
1. Gambaran Umum Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Madrasah Tanawiyah di Kabupaten Madiun .....	68
2. Pelaksanaan Kegiatan MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Madrasah Tanawiyah di Kabupaten Madiun .....	72
3. Kendala yang Dihadapi MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Madrasah Tanawiyah di Kabupaten Madiun .....	77
 <b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidik adalah pilar pendidikan. Pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat berat, tidak hanya kepada siswanya, namun juga kepada negara. Pendidik bahkan memainkan peran penting dalam upaya untuk merealisasikan tujuan nasional. Oleh karenanya, hasil pendidikan di suatu negara sangat dipengaruhi oleh tugas esensial pendidik. Hal yang demikian pula menjadi alasan bahwa keterampilan pendidik harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, pendidik juga sebagai tombak dalam pelaksanaan pendidikan karena sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Pesona atau karisma seorang pengajar berpengaruh dalam kemajuan mendidik baik di dalam maupun di luar ruang belajar. Seorang pendidik dalam sekolah yang lazim disebut dengan guru, bersama kompetensinya harus mampu mengajak siswa untuk meningkatkan intelektualnya selama proses pembelajaran, seperti dalam penyampaian materi, penguasaan materi yang disampaikan, metode pengajaran dengan menyesuaikan kondisi siswa, dan dapat menjalin hubungan baik kepada siswa maupun sesama guru lainnya.<sup>1</sup>

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan atau keterampilan mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan siswa, atau yang lebih dikenal dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi mutlak harus dikuasai oleh guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran siswa, sebagai kompetensi khas yang membedakan guru dari profesi lain dan akan mempengaruhi tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar siswanya.

---

<sup>1</sup> Ondi Saondi, *Konsep-Konsep Dasar Menjadi Sekolah Unggul* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm 89.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba, melainkan melalui upaya pembelajaran yang berkesinambungan dan sistematis, baik pada masa pra-jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama menjabat, yang didukung oleh bakat, minat, dan potensi lain dari setiap individu yang bersangkutan. Sebagaimana penjabaran mengenai kualifikasi dan kompetensi guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Kompetensi Guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.<sup>2</sup>

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan yang harus mendapat perhatian utama. Profesi pengajar dalam mengembangkan prioritas pendidikan perlu relevansi antara pembelajaran yang diberikan dengan perbaikan kualitas dalam menjalankan program pendidikan. Untuk meningkatkan profesionalitas tersebut, maka pengembangan pemberdayaan guru dapat dilakukan dengan mengikuti organisasi profesi, dalam hal ini adalah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dengan adanya MGMP guru diharapkan bisa meningkatkan kemampuan profesionalitasnya agar lebih terampil dalam membuat (prota, promes, silabus, RPP), melakukan diskusi dari setiap permasalahan pembelajaran, analisis kurikulum, dan membahas materi serta pemantapan ujian akhir. Lalu untuk kegiatan pengembangan guru mengikuti kegiatan seminar lokakarya, pemaparan hasil serta diskusi panel, diklat, penerbitan jurnal, dan melakukan kompetensi kinerja guru.<sup>3</sup>

Salah satu pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah adalah akidah akhlak. Menurut Moch. Holilurohman, permasalahan yang kerap terjadi pada pembelajaran Akidah Akhlak terdapat pada materi yang sulit dipahami siswa, sikap apatis siswa

---

<sup>2</sup> Septu Haswindy, "Peningkatan Kompetensi Profesional Dan Pedagogik Guru SMA Provinsi Jambi", *Jurnal Khazanah Intelektual*, Vol. 2, No. 2, 2018, 204.

<sup>3</sup> Hasil Observasi Di Mts N 3 Madiun Tanggal 20 Januari 2022 Pukul 10.00 (Madiun, 2022).

terhadap pembelajarah siswa, strategi/metode pembelajaran yang kurang sesuai bagi siswa, serta pemanfaatan materi dan iklim yang mempengaruhi siswa. Isu-isu ini muncul dengan alasan bahwa materi Akidah Akhlak membutuhkan pendalaman lebih lanjut dan tidak dapat dijangkau secara eksklusif oleh akal dan lima pancaindera saja, seperti materi keyakinan kepada Tuhan. Dengan demikian ketertarikan siswa akan pembelajaran menjadi berkurang dan teknik pembelajaran terasa membosankan. Hal yang demikian tentu saja akan mempengaruhi pengalaman belajar siswa yang enggan mengimplementasikan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalaikan perintah ibadah. Terlebih lagi dampak dari lingkungan sekitar siswa yang tidak menjunjung tinggi akhlak terpuji dan menghindari etika yang tercela.

Upaya yang dilakukan terkait dengan variabel materi adalah untuk memahami sifat-sifat siswa yang memerlukan kajian lebih lanjut dan informasi pokok tentang keyakinan kepada Tuhan dengan mengkaji ciptaan Tuhan. Adapun mengenai minat belajar, upaya untuk memberikan inspirasi belajar harus terus dilakukan. Sementara mengenai strategi pembelajaran, guru harus dapat menyesuaikan sesuai dengan kondisi siswa. Didukung pula pada aspek penggunaan materi, guru semestinya terus memantau perkembangan ibadah siswa. Sehubungan dengan dampak lingkungan sekitar, guru dapat mendorong siswa untuk menghindari lingkungan yang berdampak buruk dengan menjelaskan pula akibat-akibat yang akan ditimbulkannya.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Januari 2022, dengan Ibu Siti Ngaisah, S.Ag selaku ketua MGMP Akidah Akhlak ditemukan kurangnya pemahaman guru anggota MGMP akidah akhlak dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akhidah akhlak. Keberadaan MGMP termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam tersebut khususnya di semua lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) kabupaten Madiun, diharapkan dapat lebih berperan dan memahami fungsi dari MGMP

---

<sup>4</sup> Moch. Holilurohman, "Problematika Pebelajaran Aqidah Akhlak Dan Upaya Mengatasinya Di Mts. Taswirul Afkar Surabaya", Skripsi (Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel, 2016), 87.

tersebut, apalagi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak. Karena kompetensi pedagogik harus dimiliki semua guru terutama pada mata pelajaran akidah akhlak dengan begitu guru harus bisa menjadi teladan bagi siswa. Namun pada kenyataannya dari 36 guru yang mengikuti MGMP akidah akhlak hanya setengah dari jumlah keseluruhan saja yang berkontribusi. Meski rendahnya partisipasi guru akidah akhlak dalam mengikuti MGMP, diharapkan semua anggota MGMP mampu menanamkan kompetensi pedagogik guru dalam diri secara maksimal.<sup>5</sup>

Dengan adanya MGMP guru akidah akhlak madrasah tsanawiyah diharapkan menciptakan kepribadian guru yang mantab, berakhlak mulia, arif dan berwiba serta menjadi teladan peserta didik. Meskipun begitu, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ada beberapa faktor yang menyebabkan MGMP tidak signifikan adil, termasuk faktor strategi dan pelaksanaan MGMP menggunakan pendekatan *education function* yang tidak dilakukan dengan baik, penyelenggaraan MGMP tidak terlepas dari sistem pemerintahan daerah, akutabilitas kinerja belum berjalan baik, belum adanya panduan yang jelas untuk acuan guru.

Peneliti memiliki alasan yang kuat memilih lokasi ini karena peneliti menemukan permasalahan yang perlu untuk diteliti dan perlu pemecahan masalahnya secara ilmiah. Dilokasi tersebut juga belum ada penelitian yang meneliti tentang organisasi MGMP yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak di Kabupaten Madiun. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada metode penelitian. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu gejala yang ada dengan rumusan kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang diamati, hasil penelitian ini merujuk pada mutu jawaban informan pada penelitian ini informasi akurat didapatkan dari ketua MGMP akidah akhlak tingkat MTs Kabupaten

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Ngisah, S. Ag Selaku Ketua MGMP Akidah Akhlak Kabupaten Madiun (Madiun, 2022).

Madiun, guru akidah akhlak, serta murid MTs yang bersangkutan. Pada riset ini peneliti juga terfokus pada peran organisasi MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik yang dijadikan sebagai forum pembinaan dan musyawarah antar guru untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk lebih dalam meneliti tentang gambaran kompetensi pedagogik dan peran organisasi profesi, yakni MGMP dalam hal pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru akidah akhlak, "Upaya Organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akidah Akhlak Jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di Kabupaten Madiun".

## **B. Fokus Penelitian**

Hasil uraian dari rincian masalah yang telah dijelaskan, maka dalam melakukan penelitian ini, peneliti perlu membatasi ruang lingkup agar fokus pada permasalahan inti yang dikaji. Oleh karenanya, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji upaya apa saja yang dilakukan organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) akidah akhlak jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di Kabupaten Madiun.

## **C. Rumusan Masalah**

Menurut uraian yang telah peneliti jabarkan pada latar belakang masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana program kegiatan MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun?
3. Apa kendala yang dihadapi MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian yang akan peneliti kaji, tentu memiliki adanya tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan kegiatan MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun.
3. Untuk mendiskripsikan kendala yang dihadapi MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian yang dikaji, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diberikan yaitu:

1. Secara Teoritis

Manfaat kajian secara teoretis dalam sebuah penelitian tentunya sangatlah penting, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu dalam bidang pendidikan mengenai adanya peran organisasi MGMP akidah akhlak dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadikan sumbangan dan menambah pengetahuan dan keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan untuk dijadikan sebagai acuan atau sumber pendukung yang bermanfaat untuk guru akidah akhlak di Kabupaten Madiun sebagai masukan

dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak ketika pelaksanaan MGMP.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini akan menambah wawasannya dalam dunia pendidikan dan lebih faham ketika menjadi pendidik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan sesuatu yang esensial dalam kegiatan penelitian skripsi, dengan fungsi untuk mengungkapkan peta-peta besar dari setiap bagian yang saling terpaut satu sama lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada kekeliruan dalam penyusunannya, serta membuatnya lebih mudah dan tertata pada setiap bagiannya. Berikutnya adalah sistematika penyusunan yang dilakukan:

BAB I : Pendahuluan, bab ini menggambarkan dasar-dasar permasalahan, yang terdiri dari: (1) Landasan atau latar belakang masalah mencakup subjek/poin penting dan menarik untuk diteliti. Bagian ini menyajikan pembicaraan hipotetis tentang isu-isu penting dan menarik yang telah menjadi titik fokus penelitian hingga peneliti menemukan peluang potensial untuk lebih fokus mengenai masalah yang dituju; (2) Identifikasi dan fokus penelitian menyatakan permasalahan pokok yang hendak dikaji yaitu menggambarkan dan menganalisis tugas MGMP akidah akhlak dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Kabupaten Madiun; (3) Rumusan masalah; dan (4) Tujuan penelitian berisikan mengenai pernyataan yang menjelaskan keinginan peneliti untuk mendapat jawaban atas pertanyaan yang sudah disusun; (5) Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis (bagi lembaga, guru dan peneliti), dan yang terkakhir adalah (6) Sistematika pembahasan yang menggambarkan hubungan antar bab satu dengan yang lain.



BAB II : Kajian teori dan Telaah hasil penelitian terdahulu sebagai tinjauan hipotesis sebagai dasar untuk memecah masalah penelitian.. Kajian teori pada bab ini meliputi teori Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), teori guru akidah akhlak mencakup pengertian, peran dan tugas guru akidah akhlak, tujuan pembelajaran, serta ketrampilan guru akidah akhlak, dan teori terakhir membahas tentang pengembangan kompetensi pedagogik guru. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembanding terkait dengan peran organisasi MGMP MTs dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak, khususnya di kabupaten Madiun. Peneliti juga menyajikan abstrak dari eksplorasi masa lalu berkonsentrasi pada masalah penelitian yang dilakukan, untuk mengungkap hal-hal yang mengenalinya dari investigasi masa lalu, dan membedakan dengan penelitian yang saat ini dijalankan.

BAB III : bab ini menguraikan cara/langkah-langkah yang ditempuh untuk menemukan jawaban dalam penelitian, antara lain mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan, serta teknik pengecekan keabsahan data yang ditemukan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, bagian ini berisi temuan penelitian berupa teori untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan berasal dari paparan data yang ditemukan selama proses penelitian (Bab IV) dan kajian pustaka (Bab II). Pada bab ini semua data dan temuan yang didapat dilapangan atau lokasi penelitian akan dibahas dan dipaparkan secara detail oleh peneliti.

BAB V : Penutup, bab ini berisi kesimpulan berupa jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Bagian ini merupakan rangkaian akhir sebagai penutup penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kemudian menjelang akhir berisi indeks buku. Bagian ini dimaksudkan agar lebih mudah bagi pembaca untuk mengetahui intisari dari penelitian yang dilaksanakan terkait peran organisasi MGMP MTs dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak di kabupaten Madiun.

## BAB II

### TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

###### a. Pengertian MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah pertemuan atau diskusi ahli bagi para pendidik mata pelajaran yang berada di suatu wilayah/kota/lokal/studio/kelompok sekolah. Gelar ini mencakup pengajar mata pelajaran di MTs/SMP dan MA/SMA atau sederajat, baik negeri maupun swasta, baik pegawai negeri maupun swasta atau berpotensi menjadi pendidik honorer/tidak langgeng.

Menurut Mulyasa, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu diskusi yang dimanfaatkan oleh para pendidik di bidang studi sejenis untuk kemajuan diri. Guru yang mengikuti MGMP akan mencari cara bagaimana menumbuhkan keterampilan pendidik, salah satunya kemampuan cakap pendidik. Dalam diskusi, guru saling memberikan kontribusi pada metode yang paling mahir untuk membuat perangkat pembelajaran yang tepat, membuat pertanyaan, dan program pengembangan diri yang bermanfaat. MGMP merupakan salah satu perkumpulan guru yang diakui otoritas publik, hal ini berlaku setelah adanya usulan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>1</sup>

MGMP merupakan sekumpulan kegiatan yang dilakukan oleh professional guru mata pelajaran yang sejenis. Hal tersebut berfungsi sebagai komunikasi, konsultasi, dan saling bertukar pengalaman. Sehingga melalui organisasi MGMP

---

<sup>1</sup> Nur Mutmainah, "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sejarah pada SMA di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2010/2011" Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), 18.

ini diandalkan untuk melatih keterampilan pengajar atau guru yang dapat dibuktikan dengan memiliki kualitas mutu tinggi untuk disalurkan terhadap peserta didik. Dengan membangun komunikasi antar anggota, MGMP juga dapat berkontribusi memberikan tingkat kemampuan, pengalaman, dan pemahaman terkait materi pembelajaran.<sup>2</sup>

Maka dari itu menurut Surat Edaran Ditjen Dikdasmen Depdikbud dan Ditjen Binbaga Islam Depag No.5781A/C/U/1993, No.1/01/ED/1444/1993 tentang Pedoman Pelaksanaan MGMP PAI Pada SLTP dan SLTA, menyatakan bahwa MGMP PAI merupakan suatu kegiatan professional untuk pembinaan pembelajaran yang berhubungan dengan koordinasi dan fungsi antara sesama guru Pendidikan Agama Islam pada suatu daerah.<sup>3</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah sebuah organisasi yang anggotanya terdiri dari para akademisi/para pendidik sesuai jenjang dan bidang yang diampunya, dimana kegiatan-kegiatannya berisi diskusi dan pelaksanaan berbagai program yang ditujukan untuk melatih keterampilan pengajar dan mengembangkan kompetensi.

#### **b. Tujuan MGMP**

Dalam Standar Pengembangan Kelompok Kinerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2008 menyebutkan beberapa tujuan dari pelaksanaan MGMP, diantaranya adalah:<sup>4</sup>

<sup>2</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>3</sup> Siti Arofah, "Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMA di Kabupaten Tegal". Skripsi, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), 23.

<sup>4</sup> Isma Nurfitri dan Zaharah, "Aktivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Pengembangan Profesi Guru Berkelanjutan (MTsN JakTim)", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 2, 2018, 121.

- 1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta memaksimalkan segala sumber daya dan sarana/prasarana yang ada dalam pembelajaran.
- 2) Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional.
- 4) Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.
- 5) Mengembangkan professionalism di tingkat KKG/MGMP.
- 6) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan di tingkat KKG/MGMP.<sup>5</sup>

Pembentukan organisasi MGMP akidah akhlak didasarkan atas kebutuhan profesionalisme para guru agama Islam khususnya guru akidah akhlak dalam memberikan pembelajaran di hadapan para siswa. Tujuan MGMP menurut Mulyasa yaitu untuk meningkatkan mutu dan profesionalitas guru, berikut penjabarannya.<sup>6</sup>

- 1) Sebagai motivasi guru dalam meningkatkan mutu kualitas pembelajaran dengan cara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 2) Penunjang dalam meningkatkan pemerataan mutu pembelajaran dengan membuat pernyataan atas kemampuan yang dimiliki.
- 3) Sebagai ruang dalam berdiskusi dalam menyampaikan permasalahan saat pembelajaran berlangsung ataupun dalam kegiatan sebagai guru yang mana diberikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 122.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 55.

- 4) Sebagai wadah dalam mendapatkan informasi seputar edukatif berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, kurikulum, dan sistem pengujian yang disesuaikan dengan mata pelajaran berkaitan.
- 5) Berbagi informasi dan pengalaman dari hasil seminar maupun diklat *classroom* untuk menambah pengalaman dan wawasan lebih.
- 6) Untuk menuju pembelajaran yang berorientasi dengan merumuskan *school reform*.<sup>7</sup>

### c. Program Organisasi MGMP

Beberapa program yang dilakukan oleh asosiasi MGMP dibagi menjadi tiga, antara lain:

#### 1) Program Umum

Program ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan wawasan kepada para guru mengenai kebijakan pendidikan dari tingkat daerah hingga tingkat pusat, seperti misalnya kebijakan terkait pengembangan profesionalisme guru.<sup>8</sup> Kegiatan ini dilakukan secara insiden, dalam arti tidak dilaksanakan secara rutin, tetapi hanya dilaksanakan sewaktu-waktu tertentu mengikuti perkembangan, baik di institusi kementerian pendidikan maupun kementerian agama.<sup>9</sup>

#### 2) Program Inti

Program ini merupakan tujuan utama MGMP yakni untuk mengiringi dan saling mengawasi pengembangan kualitas dan profesionalitas kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Program ini terbagi menjadi dua, yakni:

<sup>7</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>8</sup> Alpina Ilham, "Analisis Kegiatan MGM Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Kewirausahaan di SMK Negeri Wilayah Jakarta Timur", 48.

<sup>9</sup> Firman, "Peranan MGMP Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA di Kota Balikpapan", *Jurnal Sains Terapan*, Vol. 2, No.1, 2016, 30.

- a) Program Rutin; beberapa kegiatannya antara lain adalah: (1) Diskusi permasalahan pembelajaran sebagai langkah konkrit yang dilakukan oleh MGMP sebagai wadah untuk memecahkan berbagai persoalan dan keresahan yang dihadapi ketika berlangsungnya proses pembelajaran sebagai upaya menciptakan guru yang professional dengan berbagai kompetensi kinerja yang berkualitas.<sup>10</sup>; (2) Menyusun silabus, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan analisis kurikulum; (3) penyusunan laporan hasil belajar siswa; (4) Pendalaman materi; (5) Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran, baik melalui metode tes maupun metode non-tes.<sup>11</sup> (6) Membahas materi dan pemantapan ujian akhir.<sup>12</sup>
- b) Program Pengembangan; dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru lebih lanjut agar semakin berkualitas untuk menyajikan pembelajaran yang bermakna. Kegiatan ini mencakup: (1) Penelitian dan penyusunan karya ilmiah; (2) Mengikuti seminar, lokakarya, pemaparan hasil, dan diskusi panel; (3) Diklat; (4) Penerbitan jurnal dan penyusunan website MGMP; (5) Mengadakan forum MGMP provinsi; (6) Melakukan kompetensi kinerja guru; (7) *Lesson study*, yakni studi pengkajian praktik pembelajaran yang memiliki tiga komponen, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Dalam proses pelaksanaannya harus terjadi kolaborasi antara pakar, guru pelaksana, dan guru mitra; (8) *Professional Learning Community* (komunitas belajar profesional); (9) TIPD (*Teachers Internastional Professional*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>11</sup> Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media), 55.

<sup>12</sup> Alpina Ilham, "Analisis Kegiatan MGM Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Kewirausahaan di SMK Negeri Wilayah Jakarta Timur", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 48.

*Development*); (10) *Global Gateway*<sup>13</sup>; (11) serta kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan kebutuhan setempat.<sup>14</sup>

### 3) Program Penunjang

Program ini berisi kegiatan-kegiatan dengan tujuan utama memperluas wawasan dan menambah pengetahuan, seperti misalnya seputar bahasa asing, dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).<sup>15</sup>

Dengan banyaknya program berisi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut, organisasi MGMP ini diharapkan dapat menjadikan para anggotanya dapat lebih berdaya dan berkualitas dalam menjalankan proses pembelajaran sesuai masing-masing bidang studinya.

#### d. Faktor-Faktor Kinerja Organisasi MGMP

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru antara lain:

- 1) Pendidikan guru; kualifikasi pendidikan guru sangat mempengaruhi tindakan kinerja seorang guru. Berbekal pendidikan yang dimilikinya, seorang guru melaksanakan tugas dengan profesional di bidangnya masing-masing sesuai tingkat pendidikannya.<sup>16</sup>
- 2) Supervisi pengajaran; dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan seorang guru dalam menggunakan berbagai metode, bahan ajar, serta berbagai perangkat pembelajaran. Kepala sekolah melakukan pembinaan, bimbingan, pengawasan, dan bantuan terhadap masalah yang dihadapi oleh masing-masing guru.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Kebudayaan, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*, 28.

<sup>14</sup> Alpina Ilham, "Analisis Kegiatan MGM Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Kewirausahaan di SMK Negeri Wilayah Jakarta Timur", 49.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Firman, "Peranan MGMP Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA di Kota Balikpapan", 31.

<sup>17</sup> *Ibid.*

- 3) Program penataran kegiatan; sebagai sarana menambah dan mengembangkan wawasan di bidang akademik, serta melatih berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam mengajar.<sup>18</sup>

Adapun faktor-faktor yang mendukung terlaksananya MGMP sebagai organisasi yang mampu mengembangkan profesionalitas guru melalui berbagai kompetensi yang dimilikinya, diantaranya adalah:

- 1) Faktor individu, melalui faktor ini seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan, percaya diri, motivasi, dan komitmen yang dipegang teguh.
- 2) Faktor kepemimpinan merupakan adanya dorongan dan arahan meliputi aspek kualitas pemimpin.
- 3) Faktor tim. Dalam berorganisasi, perlu memiliki kepercayaan dikarenakan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adanya semangat anggota dengan kekompakkan akan membuat semua berjalan ringan.
- 4) Faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan, dan proses dalam menjalankan organisasi.<sup>19</sup>

Selain adanya faktor pendukung dalam proses pengembangan, juga terdapat faktor yang mempengaruhi kinerja anggota, yaitu:

- 1) Faktor kemampuan sangat berpengaruh terhadap pengembangan pembelajaran. Karena perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota dalam bidangnya.
- 2) Faktor motivasi terbentuk dari *attitude* anggota dalam menghadapi situasi kerja untuk lebih profesional.
- 3) Sikap mental, merupakan kondisi mental yang membantu mendorong seseorang untuk mencapai orientasi kerja agar maksimal.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>19</sup> Fuad Abdillah, *Manajemen Organisasi Pendidikan Kejuruan*, (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2020), 182.



#### e. Standar Organisasi MGMP

Ada beberapa kesepakatan/syarat yang harus dipenuhi oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk memenuhi pedoman yang telah ditetapkan. Pengembangan mutu pendidikan juga dilihat dari adanya pembentukan standar organisasi, yaitu:

- 1) Organisasi MGMP terdiri dari: pengurus, anggota, SK pengesahan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan mempunyai AD/ART.
- 2) Pengurus MGMP terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Bidang, dipilih oleh anggota berdasarkan AD/ART.
- 3) Anggota MGMP terdiri dari guru mata pelajaran PAI di SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SLB/MALB. Yang anggotanya berasal dari 8 – 10 sekolah dan direkrut dengan prosedur tertentu. Untuk daerah terpencil anggotanya berasal dari 3 – 5 sekolah.

#### f. Struktur Organisasi MGMP

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah wadah pertemuan para guru mata pelajaran sekolah yang memiliki struktur yang berjenjang, mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, sampai jenjang pendidikan sekolah. MGMP sebagai tempat meningkatkan profesionalisme guru sudah semestinya dikelola oleh pengurus profesional yang mengetahui dan mempraktekan prinsip-prinsip manajemen. Pengurus MGMP terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota yang dipilih secara musyawarah, dan diperkuat dengan Surat Keputusan Pejabat Depdiknas (Dinas Pendidikan) di provinsi, kabupaten/kota, hingga kecamatan dengan masa bakti 2 (dua) tahun.<sup>21</sup>

Adapun anggota MGMP terdiri dari: (1) Instruktur; (2) Guru inti; (3) Tutor; (4) Pengawas; (5) Kepala sekolah; (6) Widyaiswara; (7) Dosen; (8) Pejabat

<sup>20</sup> *Ibid.*,183.

<sup>21</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 131.

struktural atau non struktural Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota; (9) Pejabat struktural atau nonstruktural departemen; dan (10) Tim pengembang.

## 2. Guru Akidah Akhlak

### a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Menurut Nazaruddin Rahman, guru adalah tenaga profesional dalam pendidikan yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>22</sup> Guru merupakan komponen fundamental pada setiap masyarakat umum dalam dalam mencukupi kebutuhan ilmu pengetahuan. Pada umumnya seorang “Guru” merupakan seseorang yang berdiri di depan kelas yang kemudian memberi pengajaran pada suatu pengetahuan kepada siswa yang hadir untuk belajar,<sup>23</sup> sebagaimana yang dikemukakan Daryanto, bahwa guru adalah seseorang yang beridiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Maka dari itu, siapapun yang mengajarkan seseorang baik dalam hal menulis, membaca, memberi ilmu pengetahuan bumi, serta ilmu lainnya juga dapat disebut dengan “Guru”.

Guru menjadi pembimbing pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab untuk kelancaran perjalanan siswa dalam sistem pembelajaran. Terdapat hal yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti motivasi, pengembangan, hubungan siswa dengan guru, kapasitas verbal, perasaan aman dan kemampuan kolaborasi guru dengan siswa adalah variabel penting dalam sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran pada siswa dapat didefinisikan sebagai suatu

---

<sup>22</sup> Sukmalina, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)”, Skripsi (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017), 23-24.

<sup>23</sup> Muhammad Asri Amin, *Menjadi Guru Profesional Disertai Bimbingan Menjadi Pelatih Andal* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), 17.

<sup>24</sup> Sukmalina, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)”, 24.

gerakan psikologis atau psikis yang terjadi dalam kerjasama dinamis dengan keadaan dimana dapat membawa perubahan dalam *attitude* dan *knowledge*. Perkembangan umumnya bersifat konsisten dan berbekas. Jadi guru menjadi penting dalam sistem pembelajaran siswa dalam upaya untuk mengakui perubahan mentalitas dan perilaku.<sup>25</sup>

Namun jika dilihat dalam pandangan fundamental, mengajar atau mendidik merupakan pembagian pengalaman yang berguna bagi kehidupan dan kebutuhan setiap orang dalam bertahan sebagai makhluk, sehingga termasuk bagian dari sebuah hidup untuk pembelajaran. Selain menjadi pengajar, seorang guru juga berarti orang dewasa yang memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam peningkatan fisik dan rohani agar dapat sampai ketitik dewasaannya. Memberikan dorongan untuk bisa berdiri sendiri menjadi hamba Tuhan (*'abd*) dan khalifah Allah Swt, selain itu juga mampu hidup sebagai makhluk sosial yang mandiri.<sup>26</sup>

Pengertian akidah secara etimologis terletak pada kata *'aqida-ya'qidu'* *aqdan-aqidatan*. Keterkaitan antara implikasi kata “aqdan” dan “akidah” adalah bahwa keyakinan itu tertanam kuat di dalam hati, bersifat membatasi dan mengandung pengaturan. Jadi akidah adalah sesuatu yang diterima oleh seseorang. Sedangkan kualitas yang mendalam berasal dari bahasa Arab "akhlaq" yang merupakan jenis jamak dari *khuluqun*, dan itu menyiratkan penciptaan yang intinya adalah keinginan bersahaja untuk terus menghargai kejujuran dan kebenaran atau karakter. Secara bahasa, istilah *khuluqun* mengandung arti watak, tingkah laku, budi pekerti, perangai, tabiat.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Siti Suprihatin, “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA” PROMOSI”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3, No. 1, 2015, 74.

<sup>26</sup> Syarifah Normawati, *Etika Dan Profesi Guru* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 2.

<sup>27</sup> Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, (Gresik: Semesta Aksara, 2018), 97

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah kekuatan (sifat) yang ditanamkan dalam jiwa untuk mendukung aktivitas tanpa batasan tanpa memerlukan pemikiran. Dengan demikian, akhlak adalah sikap bawaan dalam diri individu dan muncul secara tidak terduga dalam perilaku dan aktivitas.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diberi garis kesimpulan bahwa guru Akidah Akhlak adalah individu yang memiliki komitmen untuk menyeimbangkan kualitas nilai-nilai agama peserta didiknya. Bukan sebatas menyampaikan ilmu-ilmu umum, namun juga menyampaikan dan memberi contoh bagaimana seseorang semestinya bertindak, berbicara, dan membantu orang lain, diperlukan pola pikir yang baik.

#### **b. Peran dan Tugas Guru Akidah Akhlak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “peran” adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>29</sup> Guru memiliki tugas dan pekerjaan yang signifikan dalam interaksi edukatif dalam rangka menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Guru akhlak akidah adalah individu yang memberi pengajaran kepada peserta didik dalam ranah pembelajaran agama, khususnya mengenai tingkah laku yang didasari oleh keyakinan iman. Mengingat tanggung jawab guru yang terhormat, sebab bekerja sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada murid-muridnya, pembuat moral, dan pedoman bagi anak-anak tentang kehidupan yang layak. Pendidik akhlak akidah adalah individu yang secara sengaja menunjukkan arah atau mempersiapkan latihan bagi siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran (berubah menjadi seorang muslim yang menerima dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki pribadi yang terhormat dalam kehidupan pribadi, sosial, publik dan negara).

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 206.

<sup>29</sup> Naser, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital di MTs Muhammadiyah Lempangan Kabupaten Gowa”, Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 17.

Seorang guru yang professional dituntut untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan struktur, konsep, dan metode keilmuan yang sesuai dengan materi ajar. Serta dapat mengaplikasikan konsep keilmuan pada kehidupan sehari-hari. Peranan guru yang dianggap paling dominan, antara lain:

1) Guru Sebagai Demonstrator

Guru menunjukkan cara terbaik agar setiap materi dapat tersampaikan kepada siswa dengan memperagakan secara didaktis, dan penciptaan iklim yang efektif sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman yang terbentuk dalam masing-masing kepala peserta didik.<sup>30</sup>

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru menyajikan tatanan kelas dengan nyaman dan dapat mendukung proses pembelajaran, karena kelas merupakan tempat berkumpulnya semua siswa dan pendidik untuk mendapatkan materi dari pengajar.<sup>31</sup> Kelas yang diawasi dengan baik akan menegakkan jalannya kerjasama edukatif. Sedangkan kelas yang tidak diawasi dengan baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Bukan tidak mungkin bagi siswa untuk merasa lelah untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal yang demikian akan mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat juga akan mempengaruhi sirkulasi udara yang berjalan serta mudah menimbulkan keaduan, dan pada akhirnya mengganggu pelaksanaan interaksi edukatif dan instruktif yang ideal.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>31</sup> *Ibid.*

Sebagai mediator guru diartikan sebagai ”penengah dalam kegiatan belajar siswa”.<sup>32</sup> Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar dari permasalahan yang ditimbulkan dalam percakapan/diskusi siswa. Mediator juga dicirikan sebagai penyedia media, sebagai petunjuk untuk menggunakan dan mengkoordinasikan pemanfaatan media. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran berarti memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya.<sup>33</sup> Kenyamanan tersebut dapat diupayakan dalam berbagai struktur, antara lain: pemberian aset dan perangkat pembelajaran, misalnya buku-buku penting, peragaan bantuan, perangkat pembelajaran lainnya, pemberian waktu peninjauan yang memadai. kepada semua siswa, memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, menunjukkan sikap yang jauh dalam menangani masalah yang dihadapi oleh siswa.<sup>34</sup>

#### 4) Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berkewajiban mengawasi dan mengarahkan pengalaman belajar siswa yang berkembang dan hasil belajar yang dicapai.<sup>35</sup>

Dengan peranan tersebut diharapkan guru Akidah Akhlak dapat mendukung tercapainya ranah psikomotorik peserta didik dalam proses pembelajaran. Terlepas dari peranan guru, terdapat tugas pokok dan fungsi guru

---

<sup>32</sup> Nunuk Puswati, “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs Nuurussa’adah Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur”, Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 12

<sup>33</sup> Naser, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital di MTs Muhammadiyah Lempangan Kabupaten Gowa”, 18.

<sup>34</sup> Nunuk Puswati, “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs Nuurussa’adah Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur”, 13-14.

<sup>35</sup> Naser, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital di MTs Muhammadiyah Lempangan Kabupaten Gowa”, 19.

yang berpengaruh atas keberlangsungan proses pembelajaran. Adapun tugas pokok dan fungsi guru yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Membantu, membimbing, dan mengarahkan pertumbuhan peserta didik secara sistematis.
- 2) Memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk belajar secara kreatif.
- 3) Memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikannya.
- 4) Menerapkan nilai perilaku yang mulia.
- 5) Mendorong peserta didik untuk lebih baik dalam memiliki karakter, watak, dan kepribadian.
- 6) Meningkatkan adanya nilai sosial yang perlu dilakukan dari perilaku peserta didik.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, tugas guru sebagai suatu profesi yang diterapkan, terus menuntut guru dalam pengembangan profesionalitas diri sesuai dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki. Sehingga kompetensi tersebut mutlak dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Maka dari itu, tugas seorang guru khususnya dalam menampung mata pelajaran akidah akhlak perlu meningkatkan kualitas islami yang diberikan. Memberi imbuhan contoh-contoh dalam setiap pelajaran dari kehidupan sehari-hari yang dapat dibuktikan dengan adanya suatu pesan dari Al-quran dan hadits.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak menyerupai guru agama Islam secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajari ilmu pengetahuan agama

Agama dan pengetahuan adalah dua kata yang memiliki dua makna yang saling berkaitan. Agama adalah kerangka kerja yang mengontrol

---

<sup>36</sup> Daryanto, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, ed. Suryatri Darmiatun (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 6-7.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 8.

keyakinan atau keyakinan pada karakter individu untuk jenis pengabdian kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Pengetahuan akan menjadi informasi yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman, pembelajaran dan pengalaman. Untuk itu, seorang guru Akidah Akhlak bertanggung jawab untuk memberikan informasi, arahan, dan bantuan kepada siswa dalam membina perkembangan mereka baik ruang mental, emosional dan psikomotorik sesuai pelajaran Islam, khususnya kepasrahan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menghindari yang dilarang oleh agamanya.

2) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak

Akidah Akhlak sendiri adalah ilmu pengetahuan yang membahas tingkah laku dan keyakinan (iman) kepada Tuhan.<sup>38</sup> Penanaman keimanan dalam diri anak dapat dilakukan dengan menunjukkan kepada anak-anak pertentangan dan bukti-bukti logis akan kehadiran Tuhan untuk memperkuat keyakinan anak bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam, sehingga ia dijauhkan dari perbuatan syirik, dan anak mengetahui gagasan tentang realitasnya sebagai individu, sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan, serta untuk membiasakan anak berperilaku islami yang berkarakter dan berakhlak mulia.

3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama<sup>39</sup>

Seorang anak perlu mendapatkan bimbingan dan arahan tentang apa yang dia perbuat dan apa yang dia katakan. Jika pada perkembangan anak itu terlihat menyimpang, sebagai guru dan pendidik adalah hal yang wajar untuk ditegur. Jika teguran yang diberikan tidak dihiraukan dan si anak mengulangi aktivitasnya, maka, pada saat itu, sikap apatis harus diterapkan pada si anak. Ketidakpedulian/sikap apatis ini tentu tidak selamanya. Ada

---

<sup>38</sup> Sukmalina, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)", 30.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 31.



batas waktu sampai anak itu tidak mengulangi perbuatan buruknya. Ketidakpedulian juga semestinya mempertimbangkan hal-hal yang dapat menghambat perkembangan dan perkembangan anak. Untuk memahami hal ini, guru harus memiliki pilihan untuk membimbing anak-anak mereka untuk menjadi pribadi yang baik dan saleh sehingga mereka dapat melakukan pergaulan yang baik pula.

4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>40</sup>

Jabatan para pendidik pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran akidah akhlak terbilang sangat luas, khususnya untuk mengembangkan semua kemampuan dan wawasan siswa yang baik sesuai dengan pelajaran Islam. Guru akhlak akidah memiliki kedudukan yang terhormat di sekolah maupun di mata masyarakat, mengingat individu menerima bahwa pendidik akidah akhlak adalah orang yang mendidik siswanya menjadi individu yang berbudi pekerti luhur.

Beberapa program yang diusulkan untuk dilaksanakan seorang guru akidah akhlak dalam menjalankan tugasnya antara lain adalah:<sup>41</sup>

- 1) Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan kepada Tuhan, terutama kewajiban sholat pada waktunya.
- 2) Berbincang-bincang kepada anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, karena ridha orang tua merupakan salah satu jalan menuju syurga. Guru dapat mengajarkan anak bagaimana menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dan lebih lemah, sebagai salah satu akhlak mulia yang diajarkan oleh agama.

---

<sup>40</sup> Reni Yuliani, "Peran guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa kelas 4 di MAN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017" Thesis (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 11.

<sup>41</sup> Sukmalina, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)", 32.

- 3) Tidak berlebih-lebihan dalam memenuhi keinginan anak. Sebab tidak semua yang diinginkan anak adalah benar, oleh karenanya guru perlu memberi arahan dan pengertian mana yang boleh diberikan ataupun dan tidak boleh diberikan.
- 4) Menjelaskan perilaku-perilaku buruk dan dampaknya bagi anak, seperti berbohong, mencuri, serta perilaku-perilaku tercela lainnya.
- 5) Membiasakan anak bersikap sabar,<sup>42</sup> misalnya ketika tidak mendapati apa yang ia inginkan.

Pada intinya, tugas dan peran guru akidah akhlak adalah menyampaikan bagaimana Islam menjelaskan dengan rinci perilaku seorang muslim, baik terhadap Tuhannya (*hablumminallah*), maupun terhadap sesama manusia (*hablumminannas*), sehingga peserta didik mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bukan sebatas beragama Islam karena dilahirkan dari seorang muslim, namun benar-benar menjadi individu yang kenal dan dekat dengan Tuhannya yang tercermin melalui akhlak dan budi pekerti yang mulia.

### c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak di madrasah adalah untuk mencari cara bagaimana menumbuhkan akidah Islam dan kualitas yang mendalam di siswa. Sehingga menjadikan individu Indonesia yang memiliki pribadi terhormat dan menjauhi etika tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, pendidikan akhlak dapat ditinjau sejauh mana penyampaian materi dan bahan pengajaran mengandung tiga jenis pokok, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan vertikal antara manusia dengan khaliknya, meliputi: keyakinan kepada Allah, malaikat-malaiakt-Nya, kitab-kitab suci-Nya,

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

Rasul-Nya, Hari Akhir serta qodha' dan qodar-Nya. Hubungan manusia dengan Allah sebagai Tuhan yang menciptakannya dan meyakini bahwa tiada hal lain yang berhak disembah kecuali Allah sebagai Tuhannya. akhlak terhadap Allah meliputi menjaga kebersihan tubuh dan otak secara terus-menerus, menjauhkan dari perbuatan tercela dan keji, dan menganggap setara semua kedudukan manusia di dunia.<sup>43</sup>

## 2) Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam hubungan individu, baik terhadap diri sednriri maupun orang lain, tidak melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, melukai tubuh, atau mengambil harta tanpa alasan yang jelas, tidak juga melukai hati dengan menceritakan aib orang lain. Namun, akhlak terhadap manusia dapat tercermin seperti kehormatan mereka, bersikap lunak terhadap keyakinan yang mereka pegang, membantu satu sama lain, dan lain-lain.<sup>44</sup>

## 3) Hubungan manusia dengan alam

Materi ini meliputi: akhlak manusia terhadap alam sekitarnya, baik iklim dari perspektif yang luas maupun terhadap makhluk hidup selain manusia, khususnya hewan dan tumbuhan. akhlak terhadap alam, baik terhadap habitat alam asli maupun terhadap makhluk hidup, termasuk air, udara, tanah, tumbuhan, dan makhluk hidup. Cobalah untuk tidak membuat kenakalan di planet ini.<sup>45</sup>

Di samping hal-hal diatas, pembinaan akhlak melalui pembelajaran di sekolah/madrasah juga memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

<sup>44</sup> Adjat Sudrajat dkk., *Din Al-Islam*, 82.

<sup>45</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada, 2012), 152-153.

<sup>46</sup> Sukmalina, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)", 37.

- 1) Mempersiapkan manusia beriman yang selalu beramal sholeh.
- 2) Mempersiapkan insan beriman yang menjalankan kehidupannya sesuai ajaran Islam.
- 3) Mempersiapkan insan beriman yang merasa bangga dengan loyalitasnya terhadap agama Islam dan berusaha sekuat tenaga menegakkan panji-panji Islam di muka bumi.
- 4) Mempersiapkan insan yang mampu menjaga tali persaudaraan dengan sesama umat muslim, dan tali kemanusiaan dengan umat non muslim.

#### **d. Keterampilan Guru Akidah Akhlak**

Mata pelajaran akidah akhlak tidak semata-mata untuk memperluas wawasan siswa, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan moral siswa, menanamkan budi pekerti yang terhormat, membangun etika/cara berperilaku yang tinggi, menanamkan fadhilah (kehati-hatian) dalam semangat siswa, membiasakan siswa untuk selalu berpegang pada etika yang benar dan jauhi hal-hal keji, baik secara rohaniyah dan insaniyah, serta menyiapkan mereka untuk menghadapi dunia sebagai pribadi sekaligus hamba Tuhan yang taat dan bermartabat.<sup>47</sup>

Jika dalam pengalaman pendidikan seorang pendidik tidak dapat mengajar, maka pada saat itu tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Karena salah satu variabel penting yang mempengaruhi kemajuan dalam pencapaian adalah kapasitas pendidik untuk mengawasi perolehan ilmu dan pengetahuan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik dari awal hingga batas terjauh pembelajaran.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Mustafa Kamal dan Aida Mirasti Abadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak," *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 1, No. 1, 2014, 31.

<sup>48</sup> Karina Endang Pratiwi Z., "Analisis Keterampilan Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IX SMP Swasta Al-Manar", Skripsi (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), 21.

Ada 9 (sembilan) keterampilan dasar mengajar yang sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran yaitu:<sup>49</sup>

1) Keterampilan Membuka Pelajaran

Penguasaan skill pembuka materi pembelajaran dapat menentukan apakah siswa terinspirasi atau tidak dalam mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki inspirasi belajar yang tinggi akan mendorong perhatiannya untuk berpusat pada hal-hal yang harus direnungkan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

2) Keterampilan Menutup Pelajaran

Keterampilan yang digerakkan oleh guru akan membantunya dalam mempelajari tingkat keberhasilan siswa dalam kerangka pembelajaran, serta kontribusi untuk menentukan praktik pembelajaran yang akan segera selesai. Latihan menutup pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

3) Keterampilan Menjelaskan

Penguasaan pengetahuan keahlian suatu tindakan yang tidak dapat dihindarkan oleh pengajar karena sebagian besar kegiatan pembelajaran mengharapkan pendidik untuk memberikan penjelasan. Penguasaan pengetahuan keahlian dapat membantu siswa dengan bekerja pada pemahaman total mereka tentang topik yang diperkenalkan, serta meningkatkan inklusi siswa dalam latihan pembelajaran.<sup>50</sup>

4) Keterampilan Bertanya

Penguasaan Pengetahuan kemampuan bertanya memainkan peran penting dalam sistem pembelajaran karena pertanyaan besar dapat

---

<sup>49</sup> Yani Achdiani dan Dwi Ayu Rusliyan, "Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar Dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan," *Teknobuga*, Vol. 5, No. 2, 2017, 36.

<sup>50</sup> *Ibid.*

memperluas partisipasi dan membangkitkan minat siswa tentang topik yang sedang didiskusikan.

5) Keterampilan Memberi Penguatan

Penguasaan kemampuan memberikan dukungan yang signifikan dalam sistem pembelajaran sangat urgen, karena reaksi positif yang diberikan oleh pengajar akan menginspirasi siswa untuk mengikuti dan bahkan meningkatkan prestasi. Ini adalah respons positif oleh guru terhadap cara berperilaku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku mengulangi hal yang persis sama.

6) Keterampilan Mengadakan Variasi

Penguasaan pengetahuan keahlian diharapkan dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga dapat meyakinkan, dan mengurangi keletihan siswa selama pembelajaran. Ragam pengajaran yang dilakukan oleh pengajar dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan yang dialami siswa dalam sistem pembelajaran, sehingga dalam sistem pembelajaran siswa secara konsisten menunjukkan keteguhan, kegembiraan, dan sarat dengan partisipasi.

7) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Penguasaan kemampuan mengarahkan percakapan kecil dapat mengkoordinasikan percakapan sehingga tetap pada topik yang sedang dipelajari dan terampil dalam mendengarkan dan merencanakan konsekuensi dari diskusi untuk mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam semua kegiatan diskusi.

8) Keterampilan Mengajar Perseorangan

Penguasaan pengetahuan kemampuan akan membantu siswa dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Masing-masing siswa memiliki kebutuhan

yang kontras dalam banyak hal, yang meliputi: kontras dalam kapasitas penalaran, kualitas, kontras motivasi, daya tangkap, kemampuan dan minat.

#### 9) Keterampilan Mengelola Kelas

Penguasaan pengetahuan kemampuan dalam mengelola kelas harus dimiliki oleh siswa karena langsung diidentikkan dengan kegiatan belajar siswa. Keberhasilan pendidik dalam pembelajaran, serta kemampuan guru tentang materi dan teknik mengajar ditentukan oleh faktor pengelolaan kelas. Kondisi belajar yang baik akan tercapai dengan guru dapat mengawasi siswa, menyiapkan sarana pembelajaran dan membuat iklim yang menyenangkan dalam belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>51</sup>

### 3. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru

#### a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan proses pembelajarannya, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.<sup>52</sup> Dalam standar nasional pendidikan, pasal 28 ayat 3 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan ragam potensi yang dimilikinya.<sup>53</sup>

#### b. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam tinjauan Mulyasa, sekurang-kurangnya kompetensi pedagogik meliputi aspek berikut: (1) pemahaman wawasan dan landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Putri Balqis, Nasir Usman, dan Sadikah Ibrahim, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 2, No. 1, 2014, 26.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 27.

dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; serta (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.<sup>54</sup>

Ada 9 (sembilan) indikator kompetensi pedagogik yang perlu diketahui dan dikuasai oleh para guru, diantaranya adalah:<sup>55</sup>

- 1) Memahami landasan kependidikan yang dituangkan dalam kebijakan memuat tentang kehidupan bernegara. Pendidikan sebagai langkah mempertahankan NKRI melalui berbagai cara seperti budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya yang menyangkut kehidupan masyarakat luas. Pendidikan di Indonesia ingin mengembangkan peserta didik yang berkarakter, dengan harapan dalam jangka waktu sekian tahun ke depan tidak ada lagi peserta didik yang menyerang, mengeroyok, atau berbuat hal yang tega terhadap gurunya sendiri.<sup>56</sup>
- 2) Menguasai bahan ajar/materi yang akan disajikan kepada para peserta didik sesuai dengan kurikulum sekolah berdasarkan abang ilmu pengetahuan yang dipegang.
- 3) Mengelola program pembelajaran, dengan beberapa hal yang harus ditempuh:
  - a) Merumuskan tujuan instruksional sebagai gambaran perubahan yang harus dicapai oleh peserta didik.<sup>57</sup>
  - b) Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat, yakni yang biasa disebut dengan Rancangan Persiapan Pembelajaran

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> M. Hatta Hs., *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 79.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 80.



(RPP) yang mengandung prosedur/langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>58</sup>

- c) Melaksanakan program pembelajaran, dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan: (1) materi disampaikan dengan jelas dan tepat; (2) pertanyaan yang disampaikan ditujukan untuk memberi rangsangan kepada para peserta didik untuk berpikir; (3) menciptakan kondisi untuk memunculkan pertanyaan dari para peserta didik; (4) adanya variasi kegiatan dalam pemberian materi; (5) perhatikan reaksi/tanggapan yang berkembang pada diri peserta didik, baik verbal maupun non verbal; (6) berikan pujian bagi peserta didik yang menjawab dengan tepat, dan mengarahkan peserta didik yang menjawab kurang tepat.<sup>59</sup>
- d) Mengenal kemampuan peserta didik dengan karakteristiknya yang berbeda-beda. Hal ini perlu dipahami oleh para guru agar dapat mengelola program belajar mengajar yang baik dan tepat sesuai kebutuhan.<sup>60</sup>
- e) Merencanakan dan melaksanakan program remedial, dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan: (1) sifat kegiatan remedial; (2) jumlah siswa yang memerlukan remedial; (3) tempat dilakukannya remedial; (4) waktu pelaksanaan remedial; (5) subjek yang melaksanakan remedial; (6) metode yang digunakan dalam remedial; (7) sarana/alat yang digunakan dalam pelaksanaan remedial; (8) tingkat kesulitan belajar yang dibutuhkan siswa dalam remedial; serta (9) langkah-langkah yang diperlukan dalam remedial, meliputi (a) *diagnose*, seperti identifikasi kasus, lokalisasi jenis dan sifat kesulitan, factor penyebab;

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>60</sup> *Ibid.*

(b) *prognose*, atau estimasi tentang kesulitan, dan (c) terapi, yakni menemukan berbagai kemungkinan atau *alternative* dalam rangka menghilangkan kesulitan.<sup>61</sup>

- 4) Kemampuan mengelola kelas, misalnya ketika memulai pembelajaran guru memastikan seluruh peserta didik telah siap dengan lingkungan yang telah kondusif, seperti meja sudah tertata rapi, papan tulis sudah bersih, lembar kerja sudah tersedia, kelompok belajar telah terbagi, dan sebagainya.<sup>62</sup>
- 5) Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Media juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya seperti memanfaatkan Ilmu Teknologi (IT) agar pembelajaran lebih menarik dan bervariasi.<sup>63</sup>
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar, dimulai dari pemilihan dan penentuan pendekatan, metode, strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Ada beberapa komponen dalam interaksi pembelajaran, seperti guru, peserta didik, metode, alat, teknologi, sarana, dan tujuan. Untuk mencapai tujuan/kompetensi masing-masing komponen tersebut saling berperan dan mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.<sup>64</sup>
- 7) Memberi penilaian kepada peserta didik untuk kepentingan program pengajaran. Penilaian ini memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah: (a) sebagai pelaksanaan laporan tanda kemajuan peserta didik; (b) laporan kepada orang tua peserta didik mengenai tingkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran; dan (c) mengetahui keberhasilan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Guru perlu mengambil langkah-langkah

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 83-84.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 84.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 86-87.

sebagai berikut: (a) mengumpulkan data hasil belajar siswa setiap ada usaha mengevaluasi selama pembelajaran berlangsung pada akhir pelajaran; (b) menganalisis hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui siswa dengan pola-pola belajar lain, keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar; kemudian (c) menggunakan data hasil belajar siswa, memberikan *feed back* pada masing-masing peserta didik untuk menentukan follow up atau kegiatan berikutnya.<sup>65</sup>

- 8) Mengenal fungsi bimbingan penyuluhan sebagai wadah usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. Tujuannya adalah memberi bantuan agar siswa mampu memilih dan menentukan cara untuk mengatasi hambatan agar tidak terjadi kegagalan dalam belajar. Dalam penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat akademik, namun juga problem-problem pribadi yang diperkirakan menghambat proses pembelajaran bahkan kemajuan belajar siswa itu sendiri.<sup>66</sup>
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, seperti membuat jadwal pembelajaran, absen kehadiran peserta didik, buku nilai, dan catatan kemajuan pembelajaran sehari-hari atau disebut dengan istilah jurnal.<sup>67</sup>

### c. Bentuk Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru diantaranya adalah:<sup>68</sup>

- 1) Melakukan pembinaan pedagogik guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi DIII agar mengikuti penyetaraan S1 atau akta IV untuk

<sup>65</sup> *Ibid.*, 88-89.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 89-90.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 91.

<sup>68</sup> Diana Kumalasari, "Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di TK IT Al-Firdaus Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020" Skripsi (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), 36-37.

menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugas-tugasnya.

- 2) Mengikut sertakan para guru pada pelatihan-pelatihan dan seminar, baik yang diadakan oleh Depdiknas maupun di luar Depdiknas untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran.
- 3) Melalui Pemantapan Kinerja Guru (PKG) dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Melalui wadah ini, para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar sebagai referensi yang akan diterapkan di dalam kelas.

Dalam skripsi yang disusun oleh Dwi Wuryandari, upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru diantaranya adalah pembuatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) oleh beberapa guru, melaksanakan *lesson study*, supervisi, serta mengikuti kegiatan KKG, workshop, dan seminar. Sukanti (2008) menerangkan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah dengan penelitian tindakan kelas, sehingga pelaksanaannya secara sistematis akan meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru, seperti gaya mengajar, penguasaan teori dan prinsip, serta bagaimana melaksanakan pembelajaran yang mendidik, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, mengevaluasi kinerja sendiri, menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, dan hal-hal lainnya. Melalui cara ini, guru juga akan lebih memahami kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Dwi Wuryandari, "Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Mangunsari 01" Tesis (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 6.

Brigitta Putri Atika Tyagita dan Ade Iriani mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan dengan sikap saling belajar antar guru, mengadakan *lesson study*, *action research*, *study groups*, dan *case discussion*.<sup>70</sup> Ditambahkan pula oleh Saryati, bahwa diantara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru antara lain adalah dengan mengikuti organisasi-organisasi keguruan seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan IGRA (Ikatan Guru Rauhatul Anfal).<sup>71</sup> Dapat pula diupayakan melalui kursus pendidikan, workshop, supervisi, dan rapat sekolah. Seperti dalam penelitian Suhaemi & Aedi yang menyatakan bahwa mengikut sertakan dosen dalam berbagai kegiatan ilmiah, seminar, symposium, workshop dan publikasi ilmiah baik secara ilmiah maupun jurnal internasional dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru/dosen.<sup>72</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti tidak lepas dari adanya telaah hasil penelitian terdahulu. Dengan adanya tinjauan pustaka terdahulu, dapat membantu peneliti untuk lebih memperkuat penelitian yang akan dikaji. Untuk itu, tolak ukur riset yang dibuat di antaranya yaitu:

Berangkat dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa yang berkaitan dengan persoalan untuk diteliti lebih spesifiknya. Penelitian pertama dengan judul “Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMA di Kabupaten Tegal” mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada riset ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan riset yang dilakukan oleh peneliti. Hasil riset ini menunjukkan adanya profesionalisme guru PAI di SMA Tegal melalui

---

<sup>70</sup> Brigitta Putri Atika Tyagita dan Ade Iriani, “Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 168.

<sup>71</sup> Saryati, “Upaya Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Sekolah Dasar”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2014, 10.

<sup>72</sup> Brigitta Putri Atika Tyagita dan Ade Iriani, “Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah”, 168.

organisasi MGMP yang cukup baik. Persamaan riset terletak di jenis riset yaitu kualitatif yang dikaji mengenai peran MGMP terhadap guru PAI. Namun selain itu juga terdapat perbedaan yang terdapat pada variabel permasalahan. Peneliti mengkaji tentang pengembangan pendidikan karakter keagamaan dan kebangsaan, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai peran organisasi MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak. Karena kompetensi pedagogik harus dimiliki semua guru terutama pada mata pelajaran akidah akhlak dengan begitu guru harus bisa menjadi teladan bagi siswa.<sup>73</sup>

Penelitian lebih lanjut dari Azizun Muttaqin “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi Pengembangan Kreativitas Guru IPS di Kabupaten Jepara” merupakan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Riset ini menggunakan deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil riset menunjukkan pengelolaan MGMP IPS di SMP Kabupaten Jepara melalui kelompok kerja dengan baik, sehingga meningkatkan adanya kreativitas. Pada riset ini terletak beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada metode riset dan pengumpulan data yang digunakan. Adapun perbedaan dimiliki terletak di subjek dan variabel masalah yang diangkat.<sup>74</sup>

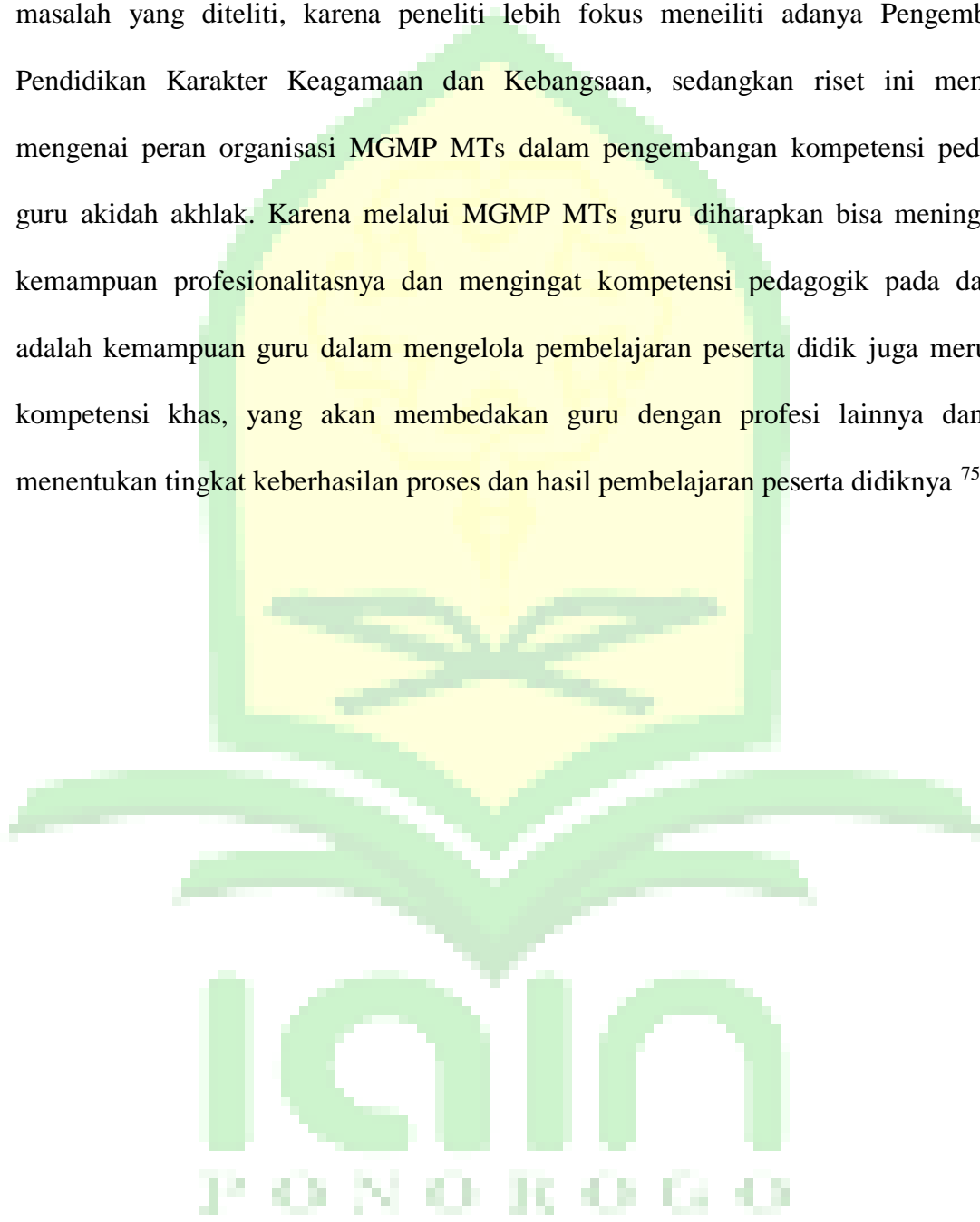
Penelitian yang lain oleh Putri Nurjannah dengan judul “Peranan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA/SMK Kabupaten Lima Puluh Kota” mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Riset ini merupakan jenis riset kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Melalui hasil riset menunjukkan bahwa MGMP

---

<sup>73</sup> Siti Arofah, “Peran MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMA Di Kabupaten Tegal”, Skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), 43.

<sup>74</sup> Azizun Muttaqin, “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bagi Pengembangan Kreativitas Guru IPS Di Kabupaten Jepara”, Skripsi: (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020), 119.

PAI berperan peningkatan kompetensi pedagogik. Dari hasil yang menunjukkan perkembangan baik, juga memiliki adanya kendala yaitu minimnya tingkat kedisiplinan anggota untuk mengikuti berjalannya kegiatan, selain itu juga kurangnya SDM sehingga menyebabkan tidak optimalnya dukungan. Perbedaan riset dengan peneliti yaitu variabel masalah yang diteliti, karena peneliti lebih fokus meneliti adanya Pengembangan Pendidikan Karakter Keagamaan dan Kebangsaan, sedangkan riset ini membahas mengenai peran organisasi MGMP MTs dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak. Karena melalui MGMP MTs guru diharapkan bisa meningkatkan kemampuan profesionalitasnya dan mengingat kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik juga merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya <sup>75</sup>



---

<sup>75</sup> Putri Nurjannah, "Peranan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMA/SMK Kabupaten Lima Puluh Kota" Skripsi (Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2019).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam memperoleh data-data dengan tujuan dan maksud tertentu.<sup>1</sup> Menurut Wilis, metode penelitian menyinggung pendekatan tertentu untuk membedah dan mengumpulkan informasi. Terdapat juga strategi ilmiah yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, khususnya: Rasional, menyiratkan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, empiris yang berarti tepat menyiratkan bahwa teknik yang digunakan dapat diamati dan diperhatikan, dan sistematis menyiratkan bahwa penelitian menggunakan kemajuan koheren dengan langkah-langkah tertentu. Beberapa hal berikut akan dijabarkan dalam metode penelitian, antara lain:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian atau *research* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman lain yang lebih kompleks, lebih terperinci, dan lebih lengkap mengenai suatu hal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif, dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini diharapkan dapat memahami adanya fenomena oleh subjek penelitian. Menurut Albi Anggio dan Johan Setiawan (2018), penelitian kualitatif adalah tinjauan yang hasil pemeriksaannya tidak diperoleh melalui metodologi faktual atau teknik pengukuran lainnya. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman terhadap fenomena dan ekstrapolasi pada keadaan yang serupa. Metode penelitian ini adalah penelitian yang penemuannya tidak diperoleh melalui sistem yang terukur atau jenis hitungan lainnya. Metode ini mencoba untuk memahami dan menguraikan makna suatu peristiwa dan perilaku manusia dalam keadaan tertentu sesuai dengan sudut pandang peneliti itu

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 3.



sendiri. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini mengharapkan untuk mengetahui suatu permasalahan secara mendalam.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dapat membantu peneliti dalam mengkaji lebih dalam pada aspek permasalahan di lapangan atau biasa disebut dengan *field research*. Karena penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman masalah dalam aktivitas sosial berdasarkan kondisi nyata atau *natural setting* yang komprehensif, kompleks, dan terperinci. Sehingga membantu peneliti dalam memahami situasi lapangan secara faktual dari berbagai fenomena secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti akan menggali lebih dalam sebutar peran organisasi MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Se-Kabupaten Madiun.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Karakteristik penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamat penelitian, karena peranan peneliti yang menentukan keseluruhan jalannya penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh, sekaligus instrumen yang lain sebagai penunjang.<sup>2</sup>

Peneliti mencari pemecahan atas pertanyaan lapangan, menjawab kedua pertanyaan, mengambil langkah intensif dan selektif, mengumpulkan data dan informasi yang relevan, menganalisis, dan melakukan penarikan kesimpulan. Peneliti sebagai alat penelitian cocok untuk peneliti sejenis karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 22–23.

1. Peneliti adalah alat/perangkat yang rumit dan dapat menjawab setiap permasalahan dalam lingkungan yang harus dievaluasi secara signifikan sebagai penting atau tidak penting sebagai penelitian.
2. Peneliti adalah alat yang dapat menyesuaikan diri dalam semua keadaan, memberdayakan mereka untuk mengumpulkan berbagai informasi/data secara bersamaan.
3. Setiap keadaan adalah satu kesatuan, tidak ada instrumen sebagai tes atau survei yang dapat menangkap apa yang terjadi kecuali manusia.
4. Situasi yang melibatkan manusia tidak dapat dirasakan dengan informasi saja. Untuk mengelolanya kita ingin sering merasakannya berdasarkan pengalaman kita
5. Peneliti dapat segera menganalisis data yang diperoleh dengan instrumen. menguraikan, menghasilkan spekulasi dengan cepat, menguji hipotesis yang langsung muncul dibenaknya.
6. Manusia adalah alat dapat membuat keputusan dari informasi yang dikumpulkan pada satu waktu dan segera menggunakannya sebagai masukan sebagai penegasan, perubahan, perbaikan atau penundaan.
7. Dalam penelitian yang menggunakan tes atau jajak pendapat/angket kuantitatif, hal ini dapat dilakukan secara terukur, tetapi hal-hal di luar itu diabaikan. Individu sebagai instrumen memperhatikan respons yang aneh dan menyimpang.<sup>3</sup>

Dalam hal ini kehadiran peneliti berperan penting terhadap keberhasilan penelitian. Mulai dari pengamatan pada organisasi MGMP Akidah Akhlak di Kabupaten Madiun, pengumpulan data-data di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun, pembuat hipotesis, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Dan R&D*, 307–308.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di sebuah organisasi MGMP MTs Akidah Akhlak Kabupaten Madiun yang beralamatkan di Jalan Raya Kebonsari, Nglongko, Balirejo, Kebonsari, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwasanya rendahnya partisipasi guru akidah akhlak dalam mengikuti MGMP, padahal melalui wadah yaitu organisasi MGMP diharapkan semua anggota MGMP mampu menenamkan kompetensi pedagogik guru dalam diri secara maksimal. Selain itu lokasi penelitian belum pernah menjadi obyek penelitian dengan materi yang sama, dan diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru/lembaga pendidikan di kabupaten Madiun. Oleh sebab itu peneliti memilih organisasi MGMP Akidah Akhlak Kabupaten Madiun sebagai tempat penelitian dengan berjudul “Peran Organisasi MGMP MTs Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Di Kabupaten Madiun”.

### D. Data dan Sumber Data

Alasan perlunya dilakukan penelitian harus didukung oleh data yang cukup. Data adalah catatan bukti atau data yang akan ditangani dalam latihan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang dapat menggambarkan pencapaian dan kegagalan penelitian. Subyek dari mana data dapat diperoleh dikenal sebagai sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah data pendukung atau arsip dan lain-lain, yang tentunya disesuaikan dengan konsentrasi dan tujuan penelitian.<sup>4</sup>

Sumber data dikenal sebagai responden, khususnya individu yang menjawab pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tulisan. Sumber data harus terlihat dari mana data tersebut didapatkan, untuk situasi ini seluruh subjek (populasi) sebagian dari subjek (contoh) dan secara eksplisit untuk subjek tertentu (informan).<sup>5</sup> Dilihat dari sumbernya, data dalam riset deskripsi kualitatis dapat digabungkan menjadi sumber informasi

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

<sup>5</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina, 2016).

penting dan sumber informasi sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menentukan sumber data dan subyek/narasumber yang akan diteliti yaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subjek riset. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan subjek yang dituju adalah ketua organisasi MGMP MTs Akidah Akhlak Kabupaten Madiun, dengan dan sampel dari beberapa anggota MGMP Akidah Akhlak Kabupaten Madiun. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi pelaksanaan kegiatan MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak, serta kendala apa yang dihadapi MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun.
2. Sumber informasi tambahan adalah sumber data yang diperoleh dari pertemuan kedua. peneliti memanfaatkan informasi ini sebagai data pendukung untuk memudahkan dalam melakukan riset. Sumber informasi tambahan dalam ulasan ini berupa observasi secara langsung di Madrasah Tsanawiyah, dengan mengambil sampel dari guru Akidah Akhlak dan beberapa siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun. Hal ini menjadi sumber informasi untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti memerlukan adanya metode yang dilakukan untuk pengumpulan data. Karena hal tersebut sangat penting dalam proses penelitian, sehingga penelitian yang dikaji menghasilkan bukti relevan dan valid. Menurut Moleong dalam Ahmad Rijali (2018), bermacam-macam data yang dikumpulkan di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, begitu pula dengan sumber dan macam-macam data, pada dasarnya sumber data dalam pemeriksaan subjektif adalah: (1) kata-kata dan (2) tindakan,

selebihnya merupakan informasi tambahan.<sup>6</sup> Misalnya, dengan merekam atau menyusun sumber data, foto, dan pengukuran. Kata-kata dan aktivitas/tindakan individu yang diperhatikan atau diwawancarai adalah sumber utama data. Sumber data utama dicatat tertulis atau melalui rekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber informasi tambahan mulai dari sumber tersusun dapat diisolasi menjadi sumber buku dan majalah logis, sumber dari kronik, laporan individu, dan arsip resmi.<sup>7</sup> Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dengan maksud bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.<sup>8</sup> Kegiatan wawancara membantu peneliti dalam mencari informasi secara langsung dari beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan, sehingga peneliti dapat mengamati objek penelitian.<sup>9</sup> Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap pihak pengurus MGMP Akidah Akhlak Kabupaten Madiun terkait Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak. Teknik wawancara yang menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode *sampling* non random, dimana peneliti memastikan pengutipan melalui identitas yang relevan dengan tujuan penelitian agar informasi yang didapat lebih representatif.<sup>10</sup> Misalnya salah satu wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersama Ibu Siti Ngaisah, S.Ag selaku ketua MGMP Akidah Akhlak untuk menemukan informasi terkait pemahaman guru anggota

---

<sup>6</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, 86.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, Vol. 11, No. 1, 2007, 36.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 219.

<sup>10</sup> Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1, 2021, 34.

MGMP akidah akhlak di MTs (Madrasah Tsanawiyah) dalam pengembangan kompetensi pedagogik di Kabupaten Madiun.

Wawancara terstruktur digunakan karena fakta bahwa data yang diperlukan telah teridentifikasi. Wawancara terstruktur diarahkan menggunakan draft pedoman wawancara yang berisi pertanyaan untuk diajukan kepada sumber. Dalam pertemuan yang terstruktur, penanya menetapkan sendiri kegelisahan dan pertanyaannya terkait permasalahan yang sedang diteliti untuk diajukan kepada informan. Wawancara semacam ini dimaksudkan untuk melacak jawaban atas hipotesis. Oleh karena itu, pertanyaan diatur secara ketat. Wawancara terstruktur pada umumnya digunakan jika seluruh tes sampel dengan memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Keuntungan dari wawancara yang diselenggarakan ini adalah tidak ada pendalaman pertanyaan yang mempertimbangkan adanya dusta untuk yang dibicarakan dengan informan yang diwawancarai.<sup>11</sup> Data yang didapat dari hasil wawancara terstruktur ini adalah peran serta kegiatan organisasi MGMP MTs Akidah Akhlak Kabupaten Madiun.

## 2. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu melakukan adanya pengamatan di lokasi penelitian untuk mengamati suatu kejadian maupun peristiwa yang dilakukan subjek penelitian. Melakukan observasi membantu peneliti dalam merinci detail hasil pengamatan. Teknik observasi terbagi menjadi tiga jenis yaitu pengamatan deskriptif, terfokus, dan terseleksi.<sup>12</sup> Pada pengamatan yang akan dilakukan menggunakan pengamatan terseleksi. Pengamatan terseleksi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung setelah itu memfilter sebuah kejadian yang diamati, dan memisahkan beberapa hal dari yang sudah diamati untuk diseleksi.

---

<sup>11</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 127.

<sup>12</sup> Dimas Agung Trisliantanto, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 134.

Metode observasi tidak hanya dilakukan pada dunia nyata atau realitas lapangan sebagai cara nyata, tetapi juga pada apa yang didengar.<sup>13</sup> Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dengan mengikuti kegiatan yang dikerjakan narasumber dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk memberi bukti bahwa data dapat diverifikasi. Dokumentasi tentang individu atau pertemuan, acara, atau acara dalam keadaan yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif.<sup>14</sup> Teknik penumpulan data dengan dokumentasi dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya pencarian data berupa catatan, buku, dan notulen.<sup>15</sup> Dalam melakukan teknik ini peneliti mencatat beberapa hal yang perlu untuk didokumentasikan dalam bentuk *wishlist* agar dapat lebih mudah. Beberapa dokumentasi yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu berupa foto, video wawancara, dan angket hasil wawancara dan observasi peneliti.

## F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam Penelitian Kualitatif ini yaitu instrumen lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut kisi-kisi instrumen yang digunakan pada setiap tindakan:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Teknik
Kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah	1. Menguasai karakteristik peserta didik	Observasi
	2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	Observasi
	3. Pengembangan kurikulum	Dokumentasi

<sup>13</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, 90.

<sup>14</sup> M.A Dr. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatra Utara: Wal ashri Publishing, 2020), 99.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 135.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik</li> <li>5. Pengembangan potensi peserta didik</li> <li>6. Komunikasi dengan peserta didik</li> <li>7. Penilaian dan Evaluasi</li> </ol>	<p>Wawancara</p> <p>Observasi</p> <p>Observasi</p> <p>Wawancara &amp; Dokumentasi</p>
<p>Kegiatan MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan Rutin <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan diskusi dari setiap permasalahan pembelajaran</li> <li>b. Menyusun silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran</li> <li>c. Analisis Kurikulum</li> <li>d. Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran</li> <li>e. Membahas materi dan pemantapan ujian akhir</li> </ol> </li> <li>2. Kegiatan Pengembangan <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan penelitian dan penelitian karya ilmiah</li> <li>b. Mengikuti seminar, lokakarya, pemaparan hasil, dan diskusi panel</li> <li>c. Diklat</li> <li>d. Penerbitan jurnal dan penyusunan website MGMP</li> <li>e. Mengadakan forum MGMP provinsi</li> <li>f. Melakukan kompetisi kinerja guru</li> <li>g. Pelatihan menggunakan ICT</li> </ol> </li> </ol>	<p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Observasi</p> <p>Wawancara</p>
<p>Kendala MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi dan komitmen individu</li> <li>2. Dorongan dan arahan pemimpin</li> <li>3. Semangat anggota tim dalam berorganisasi</li> <li>4. Sistem kerja dan fasilitas yang diberikan</li> </ol>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Observasi</p> <p>Wawancara &amp; observasi</p>

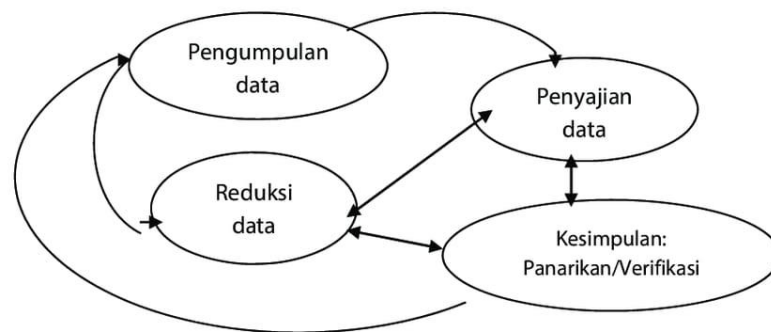


## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berguna untuk menemukan analisis jawaban dari rumusan masalah. Dalam penelitian jenis kualitatif ini, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah dasar dalam proses eksplorasi subjektif. dimana untuk memahami hubungan dalam informasi yang dapat dibuat dan dinilai.<sup>16</sup> Analisis data dilakukan peneliti yaitu dengan memanfaatkan teknik analisis data model Sprandley, yaitu:<sup>17</sup>

Teknik analisis data berguna untuk mencari analisis jawaban dari rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah dasar dalam proses eksplorasi subjektif. dimana untuk memahami hubungan dalam informasi yang dapat dibuat dan dinilai.<sup>18</sup>

Setelah data yang disebutkan oleh analis melalui responden terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Menurut Miles dan Huberman ada tiga rangkaian latihan yang harus diselesaikan dalam analisis data, yaitu sebagai berikut :



### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah interaksi penalaran sensitif yang membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang luas dan mendalam. Hasil dari reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga terlihat lebih lengkap. Hal ini cenderung berbentuk sketsa, representasi, rundown, kerangka kerja, dan struktur yang berbeda, dan sangat penting untuk memberi kemudahan dalam pemaparan data dan penegasan kesimpulan.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. hlm 244.

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm 253 – 255.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 244.

Siklusnya tidak dilakukan sekali, tetapi berasosiasi ke sana kemari.<sup>19</sup> Reduksi data meliputi: (a) meringkas data; (b) memberi kode; (c) menelusur tema; (d) membuat gugus-gugus. Caranya, seleksi data secara ketat dengan membuat ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.<sup>20</sup> Saat mengolah data, setiap peneliti terikat pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan mendasar di balik penelitian kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan. Peneliti dalam penelitian ini harus mengetahui hal ini saat mengolah data, karena peneliti perlu menemukan semua yang dianggap tidak jelas.

Data-data yang didapat dari lapangan, kemudian dicatat secara cermat dan lengkap. Seperti yang direferensikan saat ini, semakin luas seorang peneliti di lapangan, semakin banyak data yang diperlukan dan semakin kompleks. Dengan demikian, reduksi data dan analisis harus segera diselesaikan. Mengurangi data berarti melakukan pengkajian ulang, memilih apa yang penting, memusatkan perhatian pada hal yang penting, mencari poin dan contoh, dan membuang yang berlebihan. Akibatnya, data yang dipangkas memberikan gambaran yang masuk akal dan membuat peneliti lebih mudah untuk mengumpulkan dan memulihkan informasi berdasarkan kasus per kasus. Reduksi data dapat ditopang oleh peralatan elektronik, misalnya, computer mini yang lebih kecil dari biasanya dengan memberikan perspektif tertentu.

## 2. Penyajian data

Setelah data dikumpulkan, kemudian data ditunjukkan dalam teks naratif, dan juga dapat berupa grafik, kisi, dan lain hal sebagainya untuk dapat menghasilkan pemahaman, sehingga para peneliti dapat memahami apa yang terjadi dengan penelitian mereka dan melanjutkan membangun apa mereka mengerti. Pertunjukan informasi adalah memperkenalkan informasi sebagai kerangka kerja, organisasi,

---

<sup>19</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, 83.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 91.

diagram atau bagan, dan lain-lain.<sup>21</sup> Dengan tujuan bahwa analisis pasti dapat membaca dan mendominasi informasi. Tayangan data atau yang disebut dengan *display data* ini merupakan suatu pendekatan untuk memperkenalkan informasi baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian tertentu dari suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mempermudah membaca data yang telah diatur dalam struktur yang terkoordinasi sehingga peneliti dapat mengambil keputusan dan tidak sulit untuk memanfaatkannya.

### 3. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan.<sup>22</sup> Membuat kesimpulan (verifikasi) dilakukan dengan melihat kembali data yang telah direduksi pada *display data*, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang telah dianalisis. Akhir dari penelitian kualitatif dibuat dari penarikan kesimpulan dan persetujuan/validasi data bahwa data adalah benar adanya (*valid*). Selesaiannya pemeriksaan subjektif adalah wahyu lain yang belum pernah dilihat. Penarikan derivasi atau verifikasi adalah upaya untuk memutuskan atau menangkap arti penting, suksesi, klarifikasi, contoh, atau cara suatu sebab. Validasi data juga merupakan fase terakhir dari analisis data.<sup>23</sup>

Kegiatan ini merupakan langkah terakhir pada tahap analisis data, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang berarti memberi arti penting pada data yang telah dikumpulkan sebagai pernyataan singkat, lugas dan menyinggung sudut pandang yang dipertimbangkan. Sedangkan verifikasi berkonsentrasi pada data yang telah direduksi dan maupun yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi harus diselesaikan terus-menerus sampai kesimpulan akhir tercapai.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 94.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 94

<sup>23</sup> Umar Sidiq dan Moh. Mifachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 85.

## H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada uji keabsahan data membantu peneliti dalam mengetahui ketepatan data dari objek penelitian. Untuk menghasilkan penelitian yang kredibel, maka peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian penelitian bertujuan untuk mengecek data dari sudut pandang waktu dan cara yang dilakukan peneliti. Maka dari itu, dalam melakukan kepercayaan pengujian data dalam triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu:<sup>24</sup>

1. Triangulasi teknik, merupakan cara pengecekan data pada sumber sama dan metode berbeda. model triangulasi meliputi ceck, cek ulang (*recheck*), dan cek silang (*crosscheck*). Ceck adalah upaya mencari validitas data dengan menggunakan metode yang berlainan.<sup>25</sup> Salah satu contohnya, peneliti melakukan wawancara dengan ketua MGMP MTs Akidah Akhlak, kemudian hasil wawancara tersebut dicek dengan metode dokumentasi.
2. Triangulasi waktu, merupakan pemeriksaan data yaitu memperhatikan waktu seperti dalam hal pencarian narasumber juga perlu mencari waktu yang tepat. Contoh triangulasi waktu disini adalah data hasil wawancara dicek dengan waktu berlangsungnya kegiatan MGMP MTs Akidah Akhlak di Kabupaten Madiun.

## I. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Perencanaan

Langkah ini adalah untuk memeriksa berbagai referensi dalam memutuskan berbagai hal yang berbeda dan harus diperiksa untuk menemukan latar belakang cerita yang menjadi fondasi yang dapat digunakan sebagai lokasi penelitian. Mengawasi otorisasi untuk pra-persepsi dan kemudian mengawasi pra-persepsi di area yang telah ditentukan. Dalam hal ini, penelitian adalah Peran Organisasi MGMP

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 274.

<sup>25</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 113.

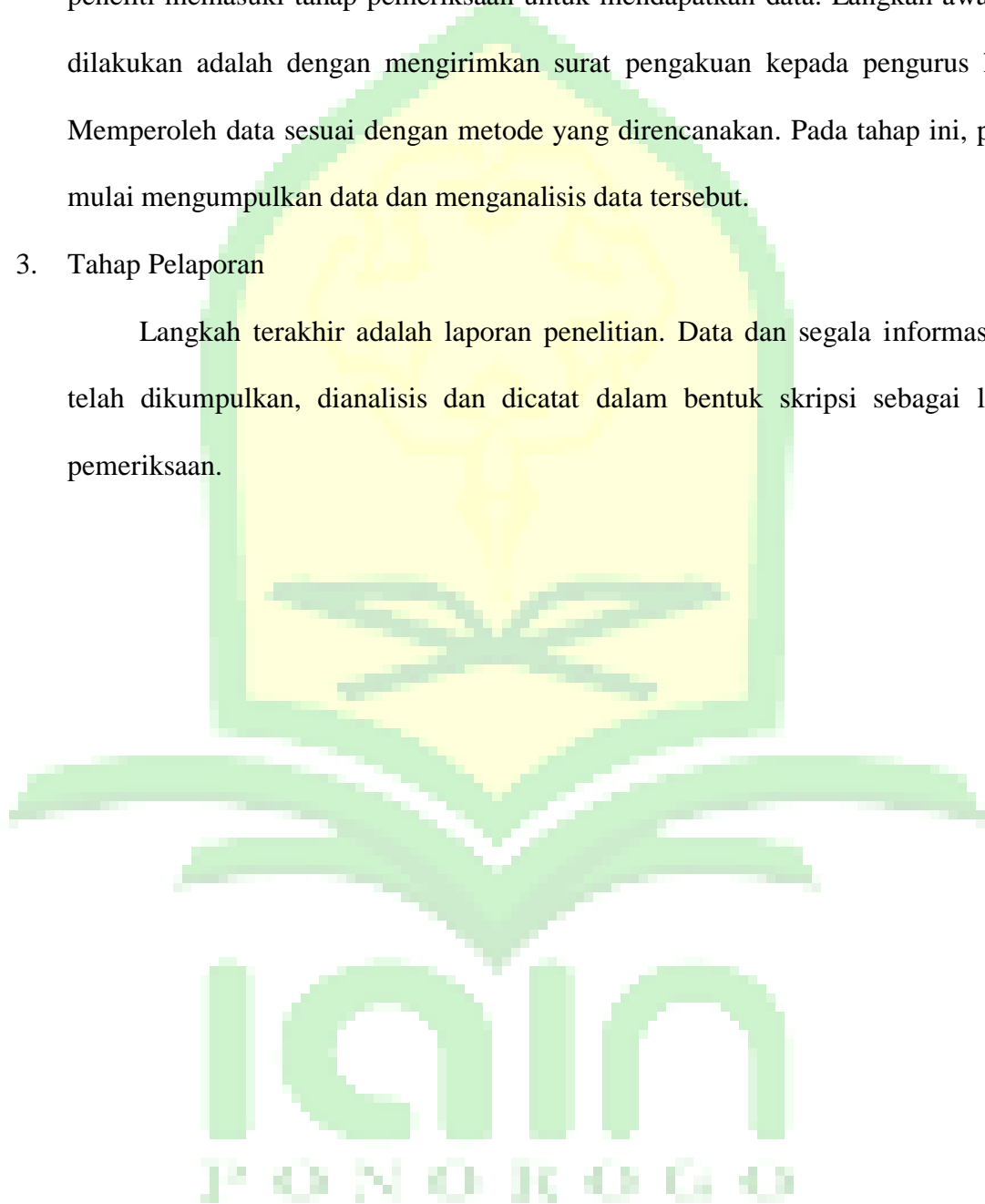
MTs dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Kabupaten Madiun.

## 2. Tahap Penelitian

Langkah setelah mendapatkan persetujuan/izin untuk melakukan penelitian, peneliti memasuki tahap pemeriksaan untuk mendapatkan data. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengirimkan surat pengakuan kepada pengurus harian. Memperoleh data sesuai dengan metode yang direncanakan. Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut.

## 3. Tahap Pelaporan

Langkah terakhir adalah laporan penelitian. Data dan segala informasi yang telah dikumpulkan, dianalisis dan dicatat dalam bentuk skripsi sebagai laporan pemeriksaan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

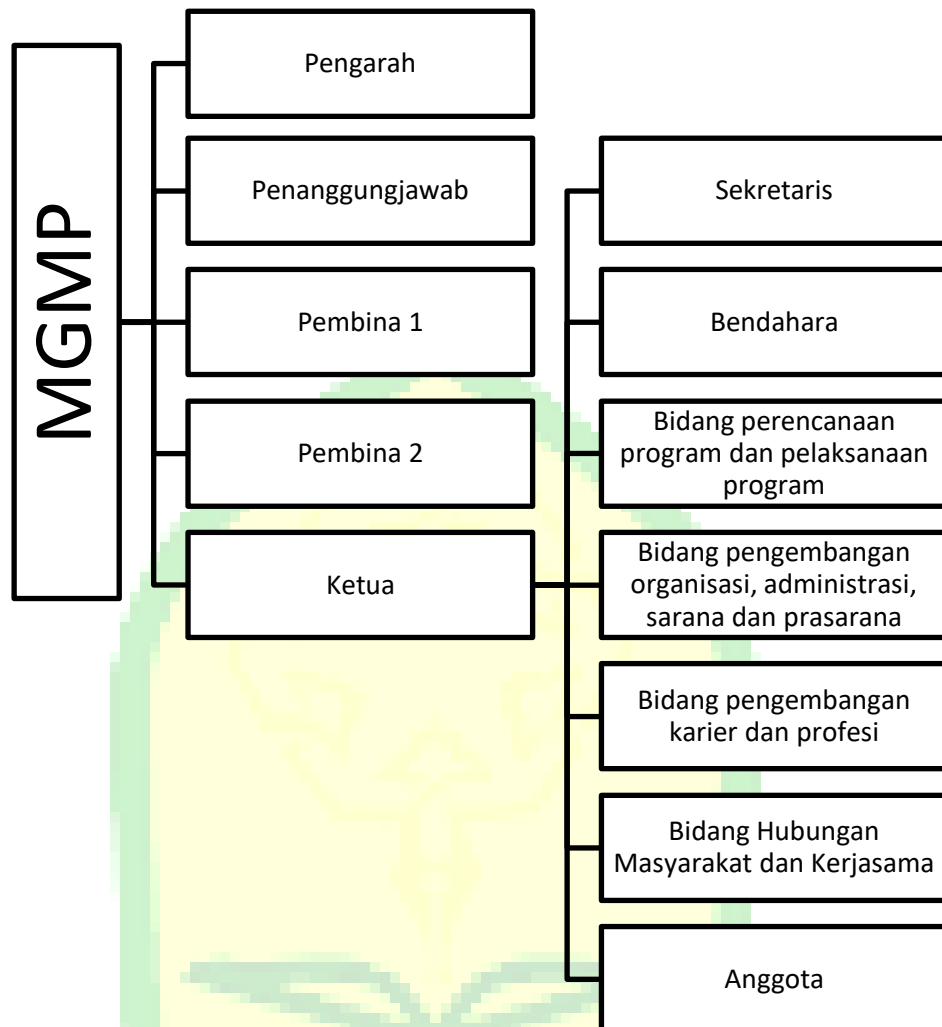
#### A. Deskripsi Data Umum

Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan data/informasi terkini, untuk mendapatkan jenis responden yang substansial, sehingga terlihat lebih jelas oleh peneliti atau orang lain yang tertarik pada hasil dari penelitian yang dikerjakan. Deskripsi data merupakan gambaran dari data yang dipertimbangkan dan digunakan untuk menjawab masalah yang disajikan dalam penelitian ini. Dalam ulasan ini terdapat data umum dan data khusus. Data umum meliputi garis besar lokasi penelitian. Dimana lokasi penelitian yang ambil dalam hal ini adalah Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun. Berikut ini adalah ulasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian:

##### 1. Profil MGMP Akidah Akhlak Kabupaten Madiun

Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Akidah Akhlak adalah sebuah asosiasi atau himpunan guru akidah akhlak yang memegang peranan strategis untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru, melalui diskusi dan pelatihan. Organisasi MGMP Akidah Akhlak Kabupaten Madiun beralamatkan di Jalan Raya Kebonsari, Nglongko, Balirejo, Kebonsari, Kabupaten Madiun, Jawa Timur.

MGMP akidah akhlak madrasah tsanawiyah Kabupaten Madiun periode 2020-2023 beranggotakan sebanyak 36 orang dengan kepengurusan mulai dari pengarah, penanggungjawab, pembina 1, pembina 2, ketua, sekretaris, bendahara, beberapa divisi sampai anggota. Berikut struktur organisasi MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MGMP Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun<sup>1</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan MGMP Akidah Akhlak MTs (Madrasah Tsanawiyah) Kabupaten Madiun

Sebagaimana organisasi-organisasi lain, MGMP Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun juga memiliki visi, misi dan tujuan, yaitu:

- a. Visi MGMP Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun  
“Menjadikan MGMP Akidah Akhlak sebagai wahana aktifitas guru yang kreatif, inovatif dan inspiratif”
- b. Misi MGMP Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun
  - 1) Melaksanakan pelatihan yang menunjang kompetensi pembelajaran
  - 2) Mengembangkan profesionalisme guru

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumen 01/D/28-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- 3) Menjadikan guru berwawasan global
  - 4) Memberdayakan dan membantu anggota MGMP dalam proses pembelajaran
  - 5) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat MGMP
  - 6) Meningkatkan kemandirian organisasi MGMP
- c. Tujuan Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun

Tujuan utama dari organisasi MGMP Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun adalah memfasilitasi guru dalam bidang studi akidah akhlak dalam bertukar pendapat dan pengalaman.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

Data khusus dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data tersebut akan digunakan untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogik guru, mengetahui pelaksanaan kegiatan MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak madrasah tanawiyah di Kabupaten Madiun.

### **1. Data Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Kabupaten Madiun**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogik guru akhidah akhlak di Kabupaten Madiun, peneliti melakukan observasi, dan wawancara dengan beberapa anggota MGMP. Berikut hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh:



Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh beberapa madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun sudah berjalan dengan baik. Hal ini didapat dari hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran akidah akhlak, mulai dari penguasaan teori, prinsip pembelajaran yang mendidik, hingga komunikasi yang terjadi saat proses pembelajaran guru selalu bersikap ramah, bertutur kata yang baik, dan sabar menghadapi peserta didik.<sup>2</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Siti Ngaisah, beliau adalah guru akidah akhlak MTs. Negeri 3 Madiun, sekaligus menjabat sebagai ketua MGMP akidah akhlak Kabupaten Madiun.

Secara garis besar kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru akidah akhlak sudah sangat baik, karena sejauh ini hasil pembelajaran akidah akhlak sendiri sudah mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh saya pernah membina beberapa murid untuk mengikuti perlombaan dan menghasilkan juara. Seperti Juara 2 MSQ sekarisidenan, senam santri hingga tingkat provinsi, akapela dan juara 3 MSQ pada tahun 2017 di tingkat provinsi.<sup>3</sup>

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran seorang guru harus mengetahui bagaimana karakteristik peserta didiknya. Karakter siswa yang unik dapat mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu manfaat ketika guru mengenali dan memahami karakter siswa adalah proses belajar mengajar akan menjadi lebih baik dan kondusif. Rata-rata guru akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun melakukan tanya jawab dalam proses pembelajaran ketika dihadapkan dengan murid yang ribut atau kurang memperhatikan pada proses penyampaian materi. Dalam kasus tersebut, agar keadaan kelas menjadi lebih kondusif maka murid tersebut akan diminta untuk menyimpulkan pembelajaran. Dengan adanya forum MGMP akidah akhlak, kendala dalam proses pembelajaran dapat diminimalisir dan diatasi. Sebagaimana ungkapan Ibu Siti Ngaisah, S.Ag, beliau mengungkapkan:

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/01-III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Ketika ada siswa yang berisik saat saya sedang menerangkan teori, saya tunjuk dan tanya, kamu coba sebutkan terakhir saya bilang apa?. Seketika itu beberapa siswa yang ribut langsung diam semua. Mungkin karena mereka takut ditanya juga. Atau cara lain, saya suruh untuk berganti posisi, saya yang mendengarkan, siswa tersebut saya suruh menjelaskan di depan teman-temannya teori yang sedang disampaikan berdasarkan pemahaman mereka. Ketika proses pembelajaran tentunya kadang dijumpai beberapa kendala, seperti peserta didik yang tidak memperhatikan saat guru sedang mengajar, siswa yang lambat dalam pemahaman materi, harus bagaimana menghadapinya. Tapi kendala-kendala tersebut dapat diminimalisir artinya bisa diatasi, melalui forum MGMP kita semua sharing gimana sih mengatasi anak yang kayak gini atau gitu. Ya intinya kalau misalnya ada guru yang kesulitan akan dibantu.<sup>4</sup>

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum mata pelajaran akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun didasarkan pada potensi, perkembangan, dan potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ibu Binti Mualifah, S.Pd.I sebagai Kasi Bidang Perencanaan dan Pelaksanaan Program:

Untuk pelaksanaan peningkatan program pendidikan di sini, kami (MGMP Akidah Akidah Akhlaq Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun) memanfaatkan multi-strategi dan metodologi multimedia, aset pembelajaran yang memadai dan teknologi yang mendukung, serta kami juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran, dengan prinsip takambang sebagai pendidik (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta alam semesta dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, model dan contoh yang baik). Jadi peserta didik mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan harapan terjadinya perbaikan dan peningkatan atas potensi yang ada pada masing-masing diri peserta didik.<sup>5</sup>

Dengan demikian untuk menganalisa perkembangan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik, sebagai tolak ukur ketercapaian pembelajaran. Kemampuan penilaian/evaluasi pembelajaran ini adalah yang paling penting, khususnya untuk mengetahui sejauh mana kemajuan,

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

peningkatan, dan perkembangan siswa setelah menyelesaikan pengalaman yang berkembang dalam jangka waktu yang ditentukan, untuk menentukan tempat siswa dalam pertemuan tersebut.

Guru yang berwenang memberikan pada mata pelajaran akidah akhlak adalah individu yang menunjukkan keyakinan atau keimanan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan segala nikmat dan perbuatannya kepada para siswa. Setiap perkembangan yang dicapai peserta didik harus selalu diketahui dan diawasi oleh guru. Untuk merealisasikannya, seorang guru akidah akhlak harus memiliki kompetensi dan profesionalitas dalam menilai dan mengevaluasi pengalaman yang datang melalui proses belajar mengajar, sebagai pengawasan capaian tujuan pembelajaran dari masing-masing peserta didik hingga melahirkan generasi peserta didik yang tumbuh dengan nilai-nilai islami dan keimanan yang benar atas keberadaan Tuhan mereka dengan segala kehendaknya. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Binti Mualifah, S.Pd.I sebagai salah satu guru pengajar mata pelajaran Akidah Akhlak:

Kami selaku guru pemegang bidang studi akidah akhlak tentunya selalu melakukan penilaian dan evaluasi atas proses pembelajaran kami terhadap peserta didik kami, terutama di bidang akidah dan akhlak, karena merupakan tugas dan tanggungjawab kami sebagai guru akidah akhlak untuk dapat mengarahkan peserta didik kami dalam memantapkan akidah, mengajarkan dan memperbaiki akhlak mereka.<sup>6</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tugas dan tanggungjawab guru akidah akhlak bukan hanya untuk sekedar mengajarkan anak ilmu-ilmu yang berhubungan dengan akidah dan akhlak, tetapi juga mengarahkan peserta didik dalam memantapkan akidah dan memperbaiki akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu penilaian dan evaluasi atas proses pembelajaran sangat diperlukan, guna dijadikan tolak ukur kesuksesan kegiatan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak.

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran kompetensi pedagogik guru akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun sudah terbilang cukup baik. Baik itu dari segi proses pembelajaran, mulai dari pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori, sampai pelaksanaan pengembangan kurikulum. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi peserta didik di 3 (tiga) sekolah yang telah diobservasi dengan pencapaian peserta didiknya dalam aspek kognitif (mencakup pemahaman materi akidah akhlak), aspek afektif (mencakup sikap peserta didik dengan Tuhannya ketika beribadah, dan sikapnya dengan sesama manusia), serta aspek psikomotorik (mencakup praktik peserta didik dalam beribadah dan beragama). Beberapa diantara mereka bahkan menjuarai perlombaan keagamaan hingga ke tingkat provinsi.

Namun terlepas dari itu, proses pengembangan kompetensi para guru akidah akhlak di seluruh MTs Madiun tetap harus selalu berjalan. Segala hasil evaluasi pencapaian siswa pun harus selalu dipantau dan diperhatikan. Sebab dari 37 madrasah Tsanawiyah yang tergabung dalam MGMP akidah akhlak, tentu saja belum sepenuhnya 100% berhasil. Walaupun tidak mendominasi, namun masih ada peserta didik yang belum menguasai materi sehingga harus mengikuti remedial. Terdapat juga peserta didik yang secara pelaksanaan beribadah, khususnya sholat belum sempurna wudhu hingga gerakan-gerakannya. Atau masih terdapat juga peserta didik yang secara sikap masih belum mampu menghormati hak-hak orang lain sebagai tanda hubungan yang kurang baik dengan sesama manusia. Oleh karenanya, pengembangan kompetensi guru beriringan dengan penilaian secara berkala harus terus terlaksana, agar segala yang terkendala, dapat segera diperbaiki, dan yang sekiranya belum tercapai dapat segera tercapai demi kelangsungan hidup pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Kabupaten Madiun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ketua MGMP mengatakan bahwa berbagai upaya akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru MGMP akidah akhlak khususnya di bidang pedagogik, antara lain melalui berbagai pelatihan, pertemuan rutin kegiatan, peningkatan sarana dan prasarana, serta peningkatan mutu manajemen MGMP. Dalam pelaksanaannya kegiatan MGMP tidak terlepas dari kegiatan administrasi personil itu sendiri, dimana kegiatannya berproses pada perencanaan, pengorganisaian, pergerakan, dan pengontrolan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua MGMP akidah akhlak madrasah tsanawiyah Kabupaten Madiun, dalam kegiatan wawancara beliau mengatakan:

Untuk pelaksanaan kegiatan dalam MGMP sendiri dimuali dari perencanaan yang dimulai dari pembinaan Akidah Akhlak para pendidik melalui musyawarah atau forum MGMP, kemudian pengorganisasian melalui pertemuan-pertemuan khusus yang utamanya meliputi pengurus dan beberapa orang anggota senior. Kemudian pengembangannya dengan mengadakan pertemuan yang diikuti oleh semua anggota MGMP yang sebagian besar diadakan antara 3 sampai 12 kali pertemuan dalam setahun dengan jangka waktu setiap pertemuan kurang lebih selama 6 jam, dan setelah itu dilakukan pengawasan yang melibatkan narasumber dan fasilitator dalam kegiatan MGMP mulai dari guru pemandu, guru nti, pengurus MGMP yang lebih terampil, konsultan MGMP, dosen, untuk memberikan kritik dan saran kepada anggota MGMP.<sup>7</sup>

Dari wawancara tersebut Ibu Siti Ngaisah melanjutkan dengan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

Penyusunan (*Planning*) yang dilakukan oleh MGMP Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun, dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan guru akidah akhlak melalui forum MGMP telah selesai sepenuhnya didukung oleh pihak sekolah dari masing-masing guru, pengelola mata pelajaran, MKKS, dan Dinas Pendidikan Kabupaten. Pengorganisasian (*Organizing*) yang diselesaikan oleh

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun adalah kesiapan program kerja MGMP akidah akhlak yang dilaksanakan melalui prosedur raker kerja anggota (raker) yang mencakup seluruh individu MGMP dan melalui rapat khusus melibatkan pengurus dan sebagian anggota MGMP senior.

Selanjutnya pergerakan (*Actuating*) yang dilakukan oleh MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun adalah dengan melakukan pertemuan pengurus sesuai dengan kepentingan kebutuhan, sedangkan perkumpulan bagi seluruh individu anggota MGMP pada umumnya diselenggarakan antara 3 (tiga) sampai 12 (dua belas) kali pertemuan dalam satu tahun dengan rentang waktu setiap pertemuan 2 (dua) hingga 6 (enam) jam. Sementara itu, sumber pembiayaan dalam pelaksanaan MGMP dibebankan pada sebagian biaya yang disubsidi dari biaya sekolah (cadangan BOS) dan dari kas MGMP yang dikumpulkan setiap bulan atau pertemuan. Pengawasan (*Controlling*) yang dilakukan oleh MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun ini mengikutsertakan orang-orang yang menjadi narasumber atau fasilitator mulai dari guru pendamping, tenaga guru inti, pengurus MGMP yang kompeten, konsultan atau tenaga ahli MGMP, dan dosen, dengan tujuan memberikan arahan dan kritik serta saran kepada para anggota MGMP.

Terdapat beberapa kegiatan MGMP yang membantu pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun, diantaranya untuk kegiatan rutin, berdasarkan observasi pada MGMP Akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun selalu melaksanakan kegiatan rutin berdiskusi untuk permasalahan pembelajaran.<sup>8</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua MGMP Akidah Akhlak, yakni:

Semua permasalahan yang kita hadapi, selalu kita diskusikan bersama untuk mencari solusi terkait masalah tersebut. Misalnya ada guru yang kesulitan

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/05-III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dalam membuat PPT maka akan ada guru lain yang membagikan PPT pembelajaran. Kegiatan diskusi ini rutin dilaksanakan ketika pertemuan MGMP dilaksanakan. Guru akidah akhlak juga tidak segan untuk mengikuti pelatihan seperti seminar dan diklat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>9</sup>

Sedangkan strategi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik baik dari organisasi MGMP maupun dari pihak sekolah masing-masing guru, menyarankan untuk mengikuti diklat, seminar ataupun pelatihan yang dapat menunjang perkembangan kompetensi pedagogik guru. Sebagaimana dalam kegiatan wawancara ketua MGMP menegaskan bahwa:

Strategi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik sendiri lebih kepada individu masing-masing, lalu ketika ada masalah diselesaikan bersama pada saat dilaksanakan MGMP yaitu minimal sebanyak 3 kali dalam satu tahun. Hanya saja pihak sekolah menyarankan guru untuk mengikuti diklat atau seminar jika terdapat kesulitan. Guru akidah akhlak juga tidak segan untuk mengikuti seminar maupun diklat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun terkadang biaya diklat tidak ditanggung oleh pihak sekolah namun guru tetap mengikuti diklat meskipun menggunakan uang pribadi.<sup>10</sup>

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan beberapa sertifikat sebagai bukti bahwa pelatihan, seminar dan diklat memang diikuti oleh salah satu guru akidah akhlak yang juga sebagai ketua MGMP yaitu Ibu Siti Ngaisah, S.Ag, diantaranya (1) pelatihan peningkatan budaya literasi guru dan siswa, (2) bimbingan teknis pembelajaran berbasis literasi dan numerisasi bagi pengawas dan guru jenjang MI, MTs, MA se-Jawa Timur, (3) Workshop dan Microteaching Computational Thinking dalam rangka Gerakan PANDAI yang dilaksanakan oleh Bebras Indonesia dengan dukungan Google.Org, (4) Diklat nasional semangat kiprah pendidik menyongsong kebijakan kurikulum baru, (5) Diklat nasional guru merdeka merancang penilaian dan evaluasi pembelajaran, (6) Innovation school leaders and teachers forum ke-35.<sup>11</sup>

Program pelatihan guru adalah program yang diselesaikan oleh guru dengan niat penuh untuk menjadi lebih ahli, untuk memperluas pengalaman pendidikan di

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Dokumen 02/D/01-III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

ruang belajar. Program pelatihan ini biasanya menggabungkan prosedur pengaturan contoh dan bagaimana memimpin pembelajaran yang efektif. Melalui program pelatihan, para guru diharapkan dapat bekerja lebih maksimal dengan peningkatan kualitas kerja. Adapun seminar yang diadakan juga merupakan pertemuan yang dihadiri untuk membahas/mendiskusikan bersama masalah tertentu serta mencari solusi pemecahannya bersama seorang ahli di bidangnya. Terdapat pula yang disebut dengan diklat, yakni penyelenggaraan pembelajaran dan pelatihan dalam rangka mempersiapkan diri untuk menumbuhkan kemampuan.

Selain itu berdasarkan observasi, peneliti menemukan beberapa kelengkapan dokumentasi yang mendukung sistem pembelajaran seperti silabus, program semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>12</sup> Silabus merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang harus dimiliki oleh semua guru sebagai pendidik. Silabus ini digunakan sebagai cara untuk kerja dengan mencari tahu bagaimana mencapai tujuan pembelajaran. Dengan cara ini, tentu setiap pendidik akan menjadikan silabus sebagai pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran di setiap mata pelajaran. Tujuan dari adanya silabus ini disebut-sebut sebagai suatu alat untuk mempermudah berjalannya proses pembelajaran dengan menyusun rencana pembelajaran secara ahli, metodis dan berdaya guna. Dengan begitu, guru akan benar-benar ingin melihat, memperhatikan, menyelidiki, dan memperkirakan program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis, teratur dan terencana.

Dalam pengembangan kompetensi pedagogik, guru diharapkan memiliki pilihan untuk membentuk dan melaksanakan rancangan pembelajaran secara lengkap. Guru dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat menggabungkan dan memanfaatkan materi pembelajaran dan aset pembelajaran yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh kualitas siswa. Jika

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/05-III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



memungkinkan, guru dapat menggunakan inovasi melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk tujuan akhir pembelajaran. Oleh sebab itu pelatihan berbasis ICT pun dilaksanakan MGMP pada kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Nurul Wahdiah, S.Ag sebagai kasi bidang pengembangan karier dan profesi:

Tentunya, MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun juga mengadakan kegiatan yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru mata pelajaran akidah akhlak khususnya, untuk mempermudah dalam meningkatkan hasil dari proses pembelajaran. Salah satunya pelatihan berbasis *Information and Communication Technologies (ICT)*, karena pelatihan berbasis ICT dapat dikatakan sangat penting untuk guru, apalagi saat pandemi sekarang ini, kita dituntut untuk menggunakan perangkat teknologi informasi, karena sistem pembelajaran berlangsung secara daring. Pelatihan berbasis ICT sangat bermanfaat bagi guru akidah akhlak dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, juga dalam mempersiapkan digitalisasi sistem pendidikan dan pola pembelajaran berbasis ICT yang akan menjadi kebutuhan generasi milenial.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru-guru mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun cukup menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Hanya saja untuk sarana dan prasarana dalam pembuatan website MGMP belum berjalan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Saddam Naghfir sebagai kasi bidang pengembangan organisasi, administrasi, sarana dan prasarana:

Kalau untuk pemanfaatan TI untuk pengembangan organisasi mungkin lebih ke rencana pembuatan website MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun, hanya saja untuk sekarang website MGMP akidah akhlak madrasah tsanawiyah Kabupaten Madiun masih dalam proses perencanaan dan belum dibuat, namun kita akan berusaha mewujudkan organisasi MGMP ini kedepanya terus berkembang baik dalam hal administrasi, organisasi, sarana dan prasarana, termasuk dalam pembuatan website.<sup>14</sup>

Dari data-data yang diperoleh di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun, terdiri dari dua kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan pengembangan. Adapun kegiatan rutin meliputi diskusi atas berbagai

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

permasalahan pembelajaran, yang dilakukan 3 sampai 12 kali dalam setahun, dengan durasi waktu selama 6 jam per-pertemuan. Dengan rangkaian kegiatan yang dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Sedangkan untuk kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik guru diantaranya dengan kegiatan seminar, pelatihan dan diklat. Salah satunya yaitu pelatihan berbasis ICT.

MGMP akidah akhlak MTs di Kabupaten Madiun dengan berbagai kegiatannya ini terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Didasarkan pada pernyataan dalam wawancara bahwa antara satu guru dengan guru lainnya saling membantu apabila ada guru yang memiliki kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seperti yang saat ini tengah diusahakan adalah perihal penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, mengingat zaman telah maju, dan cara-cara tradisional mulai kehilangan pengaruh, maka guru perlu meng-*upgrade* kemampuan mereka dalam penggunaan dan pengembangan teknologi ini.

### **3. Kendala yang Dihadapi MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Kabupaten Madiun**

Dengan asumsi analisis lebih lanjut, tugas guru terbilang sangat berat, di pundaknya memikul esensi yang mewakili hal-hal yang akan datang dari bangsa kita, untuk itu guru harus terus-menerus menyegarkan ilmu dan pengetahuan mereka agar tidak tertinggal oleh keadaan zaman. Guru yang lebih memilih untuk tidak belajar dan mengikuti perkembangan zaman, lambat laun akan ditinggalkan oleh murid-muridnya. Salah satu media bagi guru untuk mempersiapkan pembelajaran adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai pertemuan atau diskusi rutin untuk latihan mahir bagi pendidik mata pelajaran serupa. Kegiatan MGMP diinisiasi “dari guru, oleh guru, dan untuk guru”.

Sejauh ini untuk motivasi dan komitmen individu dari setiap anggota MGMP dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik menunjukkan solidaritas yang masih kurang baik, sebab dalam jadwal pertemuan terdapat beberapa anggota yang tidak dapat hadir dengan alasan jarak dan waktu. Padahal, pertemuan ini hanya dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) sampai 12 (dua belas) kali dalam setahun, dan faktanya sejauh ini diskusi rutin lebih banyak dilakukan melalui WhatsApp yang menandakan bahwa pertemuan MGMP akidah akhlak MTs di Kabupaten Madiun ini kurang dari 12 (dua belas) kali dalam setahun. Semestinya para anggota dapat mengusahakan kehadirannya, paling tidak demi perkembangan kompetensinya sendiri sebagai seorang guru. Hal tersebut didapat berdasarkan keterangan yang diberikan ketua MGMP Akidah Akhlak:

Sejauh ini solidaritas antar anggota MGMP sangat tinggi dalam mengusahakan pembelajaran agar tercapai dengan baik. Kalau misalnya ada guru yang kesulitan akan dibantu, hanya saja setiap kali pertemuan diadakan selalu ada beberapa anggota yang tidak dapat hadir dalam kegiatan MGMP. Mengingat kegiatan pertemuan MGMP hanya dilaksanakan 3 sampai 12 kali dalam setahun. Sehingga hal ini yang menjadi kendala MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru.<sup>15</sup>

Terlepas dari keterbatasan jarak dan waktu, pembiayaan sangat mempengaruhi daya dukung suatu tindakan. Pасalnya, cara apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu program kerja jika tidak ada aset/dana yang membiayainya. MGMP Akidah Akhlak Kabupaten Madiun memaknai bahwa dana yang ada dan dikumpulkan sejauh ini hanya untuk menjalankan program kerja, seperti pengadaan diklat atau pelatihan, dan belum sampai pada pemikiran untuk pembuatan markas. Berdasarkan keterangan dari Nurul Wahdiah, S.Ag, beliau mengatakan:

Setiap bulan kita iuran berupa dana sosial, dan alhamdulillah kas yang sudah terkumpul saat ini lumayan besar. Dengan dibuatnya kas, forum MGMP menjadi merasa terbantu dalam pelaksanaan program kerja, bahkan terdapat program santunan bagi anggota yang sakit, ataupun dana perjalanan dinas ketika ada kegiatan di luar yang mengharuskan berangkatnya perwakilan dari MGMP akidah akhlak.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Oleh karenanya sejauh ini, pertemuan hanya dilaksanakan di salah satu sekolah yang berkenan, dan yang demikian mengakibatkan beberapa anggota memilih tidak hadir jika rapat bertempat di sekolah yang jauh dari lokasinya. Dari hal ini cenderung terlihat bahwa MGMP akidah akhlak di Kabupaten Madiun belum memiliki ruang atau wadah sendiri untuk kerjasama, sehingga untuk situasi ini untuk mengadakan afiliasi, harus menunggu jadwal bergilir. Selain itu, belum ada sarana penunjang karena terhubung dengan dana operasional yang belum optimal. Rintangan yang dihadapi tidak benar-benar dijadikan sesuatu yang harus dipermasalahkan, karena hambatan adalah hal yang harus dilalui, untuk menjadi batu loncatan untuk kesuksesan dalam organisasi.

### **C. Pembahasan**

Setelah informasi/data didapat dan tergambar dalam gambaran di atas. Peneliti dapat membedah hasil penelitian dengan kualitatif deskriptif yang jelas, menyiratkan bahwa penulis akan menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan data/informasi yang telah dikumpulkan sehingga mereka akan mendapatkan gambaran umum dan lengkap dari hasil yang sebenarnya. Langkah selanjutnya, peneliti menganalisis data tersebut berdasarkan fokus penelitian, yaitu untuk menggambarkan dan menganalisis upaya organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) akidah akhlak jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di Kabupaten Madiun, mencakup penelitian: (1) Gambaran umum kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tanawiyah di Kabupaten Madiun, (2) Pelaksanaan kegiatan MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tanawiyah di Kabupaten Madiun, dan (3) Kendala yang dihadapi MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tanawiyah di Kabupaten Madiun. Berikut ini peneliti kemukakan pembahasan data penelitian yang disajikan berdasarkan fokus penelitian yang ada.

## 1. Gambaran Umum Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Kabupaten Madiun

Berdasarkan proses pembelajarannya, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.<sup>17</sup> Dalam standar nasional pendidikan, pasal 28 ayat 3 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan ragam potensi yang dimilikinya.<sup>18</sup>

Guru mempunyai tugas dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang perilaku dan keyakinan.<sup>19</sup> Guru akidah akhlak merupakan individu yang secara sengaja menunjukkan arah atau mempersiapkan latihan bagi siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran (berubah menjadi seorang muslim yang menerima dan bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki pribadi yang terhormat dalam kehidupan pribadi, sosial, publik dan negara).

Mata pelajaran akidah akhlak tidak semata-mata untuk membangun pengetahuan, tetapi juga untuk mengajarkan etika dan jiwa peserta didik, menanamkan keutamaan dalam diri peserta didik agar menjadi orang yang terhormat, membangun etika/cara berperilaku yang terpuji, membiasakan peserta didik untuk terus berpegang teguh pada etika yang tinggi dan menjauhi hal-hal yang negatif.

---

<sup>17</sup> Putri Balqis, Nasir Usman, dan Sadikah Ibrahim, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 2, No. 1, 2014, 26.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>19</sup> Moh. Ali, "Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Peserta Didik di MTsN 2 Kota Blitar", Skripsi (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai tugas dan tanggung jawab guru agama, khususnya guru akidah akhlak<sup>20</sup>

Kompetensi Pedagogik guru akidah akhlak di Kabupaten Madiun yang tergabung dalam organisasi MGMP pada jenjang MTs, dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini didapat dari hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran akidah akhlak, mulai dari penguasaan teori, prinsip pembelajaran yang mendidik, hingga komunikasi yang terjadi saat proses pembelajaran guru selalu bersikap ramah, bertutur kata yang baik, dan sabar menghadapi peserta didik. Guru akidah akhlak telah menjalankan tugasnya dengan kategori cukup, yakni mengajari ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, mendidik anak untuk taat menjalankan kewajiban agama, hingga akhirnya materi yang diajarkan di madrasah ini dapat tercermin melalui akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Guru akidah akhlak jenjang MTs di Kabupaten Madiun ini terbukti bukan hanya berperan sebagai pengajar yang sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan mengenai definisi akhlak saja, namun juga sebagai pengelola kelas yang mengatur kondisi sebelum dimulainya proses pembelajaran, sebagai demonstrator yang menyampaikan materi dengan peragaan, ataupun sebagai evaluator yang menilai ketercapaian peserta didik akan pemahaman materi yang telah diajarkan.

Sejauh ini, para guru-guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiah di Kabupaten Madiun pun selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran akidah akhlak dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat ketercapaian sebelumnya. Guru-guru akidah akhlak juga memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan

---

<sup>20</sup> Mustafa Kamal dan Aida Mirasti Abadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak", 31.

pembelajaran berikutnya. Para guru sudah dapat menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru akidah akhlak sudah dapat memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hal ini juga berkaitan dengan hasil wawancara bersama Ibu Binti Mualifah, S.Pd.I yang mengatakan bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Madiun menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, didukung pula oleh aset dan sumber belajar serta inovasi IPTEK yang memadai, dan tidak tertinggal pula untuk memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu aset pembelajaran dengan pedoman teratur takambang menjadi pendidik (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar alam semesta dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, contoh, dan teladan yang baik).

Selain itu, tentunya menjadi salah satu yang terpenting adalah bagaimana meninjau hasil yang didapatkan dari serangkaian proses pembelajarn. Oleh karenanya para guru akidah akhlak MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang tergabung dalam organisasi MGMP ini selalu melakukan penilaian dan evaluasi atas proses pembelajaran terhadap peserta didik, baik secara pemahaman teori materi akidah akhlak iu sendiri, maupun secara sikap peserta didik mengimplementasikan teori ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, guru-guru akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun pada umumnya mengkaji hasil belajar dengan mempertimbangkan semua jenis penilaian setiap siswa untuk menentukan tingkat kemajuan masing-masing. Guru dapat secara akurat membedakan kemampuan, minat, potensi, dan kesulitan belajar setiap siswa. Selanjutnya, guru akidah akhlak

dapat memanfaatkan hasil penilaian tersebut sebagai bahan penyusunan rencana pembelajaran yang akan segera diselesaikan. Sebab kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan pendidik untuk mengawasi dan melakukan pengelolaan atas setiap proses pembelajaran siswa. Kompetensi ini merupakan kemampuan khas yang harus dimiliki oleh setiap guru, yang membedakannya dengan profesi-profesi lain. Untuk gambaran keseluruhan tentang kompetensi pedagogik guru madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun, dapat dikatakan menginjak predikat baik, karena guru dapat mengenal dan mengelola peserta didiknya mulai dari menentukan karakteristik, pengembangan kurikulum, hingga evaluasi dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun sudah terbilang cukup baik. Baik itu dari segi proses pembelajaran, mulai dari pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori, sampai pelaksanaan pengembangan kurikulum. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi peserta didik di 3 (tiga) sekolah yang telah diobservasi dengan pencapaian peserta didiknya dalam aspek kognitif (mencakup pemahaman materi akidah akhlak), aspek afektif (mencakup sikap peserta didik dengan Tuhannya ketika beribadah, dan sikapnya dengan sesama manusia), serta aspek psikomotorik (mencakup praktik peserta didik dalam beribadah dan beragama). Beberapa diantara mereka bahkan menjuarai perlombaan keagamaan hingga ke tingkat provinsi.

Namun terlepas dari itu, proses pengembangan kompetensi para guru akidah akhlak di seluruh MTs Madiun tetap harus selalu berjalan. Segala hasil evaluasi pencapaian siswa pun harus selalu dipantau dan diperhatikan. Sebab dari 37 madrasah Tsanawiyah yang tergabung dalam MGMP akidah akhlak, tentu saja belum sepenuhnya 100% berhasil. Walaupun tidak mendominasi, namun masih ada peserta didik yang belum menguasai materi sehingga harus mengikuti remedial.



Terdapat juga peserta didik yang secara pelaksanaan beribadah, khususnya sholat belum sempurna wudhu hingga gerakan-gerakannya. Atau masih terdapat juga peserta didik yang secara sikap masih belum mampu menghormati hak-hak orang lain sebagai tanda hubungan yang kurang baik dengan sesama manusia. Oleh karenanya, pengembangan kompetensi guru beriringan dengan penilaian secara berkala harus terus terlaksana, agar segala yang terkendala, dapat segera diperbaiki, dan yang sekiranya belum tercapai dapat segera tercapai demi kelangsungan hidup pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun.

## **2. Pelaksanaan Kegiatan MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Kabupaten Madiun**

MGMP merupakan sekumpulan kegiatan yang dilakukan oleh professional guru mata pelajaran yang sejenis. Hal tersebut berfungsi sebagai komunikasi, konsultasi, dan saling bertukar pengalaman. Sehingga melalui organisasi MGMP ini diandalkan untuk melatih keterampilan pengajar atau guru yang dapat dibuktikan dengan memiliki kualitas mutu tinggi untuk disalurkan terhadap peserta didik. Dengan membangun komunikasi antar anggota, MGMP juga dapat berkontribusi memberikan tingkat kemampuan, pengalaman, dan pemahaman terkait materi pembelajaran.

Sejalan dengan teori yang telah disampaikan, beberapa program/kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun, misalnya adalah program umum dilaksanakan dengan tujuan memberikan wawasan kepada para guru mengenai kebijakan pendidikan dari tingkat daerah hingga tingkat pusat, seperti misalnya kebijakan terkait pengembangan profesionalisme guru.<sup>21</sup> Kegiatan ini dilakukan secara insiden, dalam arti tidak dilaksanakan secara rutin,

---

<sup>21</sup> Alpina Ilham, "Analisis Kegiatan MGM Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Kewirausahaan di SMK Negeri Wilayah Jakarta Timur", 48.

tetapi hanya dilaksanakan sewaktu-waktu tertentu mengikuti perkembangan, baik di institusi kementerian pendidikan maupun kementerian agama.<sup>22</sup>

Para guru akidah akhlak yang tergabung dalam organisasi MGMP ini juga senantiasa saling mengiringi dan saling membantu segala kendala pembelajaran yang dialami dalam pertemuan rutin yang diselenggarakan antara 3 (tiga) sampai 12 (dua belas) kali dalam setahun. Diantara diskusinya juga membahas pembuatan RPP, silabus, ataupun perangkat pembelajaran lainnya, misalnya saja dalam wawancara yang dilakukan bersama ketua MGMP akidah akhlak jenjang MTs Kabupaten Madiun yang menyatakan bahwa jika ada guru yang kesulitan dalam membuat PPT maka akan ada guru lain yang membagikan PPT pembelajaran. Begitupun jika guru lain kesulitan memahami atau membuat perangkat pembelajaran, maka guru lainnya akan membantu dengan memberikan contoh perangkat yang dimilikinya.

Selain itu, para guru akidah akhlak juga mengikuti beberapa program pengembangan, seperti mengikuti seminar, lokakarya, pemaparan hasil dan diskusi panel, dan diklat. Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Ibu Siti Ngaisah, S. Ag, bahwasannya beliau pernah mengikuti beberapa program pengembangan diantaranya (1) pelatihan peningkatan budaya literasi guru dan siswa, (2) bimbingan teknis pembelajaran berbasis literasi dan numerisasi bagi pengawas dan guru jenjang MI, MTs, MA se-Jawa Timur, (3) Workshop dan Microteaching Computational Thinking dalam rangka Gerakan PANDAI yang dilaksanakan oleh Bebras Indonesia dengan dukungan Google.Org, (4) Diklat nasional semangat kiprah pendidik menyongsong kebijakan kurikulum baru, (5) Diklat nasional guru merdeka merancang penilaian dan evaluasi pembelajaran, (6) *Innovation School Leaders and Teachers* forum ke-35.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Firman, "Peranan MGMP Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA di Kota Balikpapan", *Jurnal Sains Terapan*, Vol. 2, No.1, 2016, 30.

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Dokumen 02/D/01-III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan keterangan dari ketua MGMP, pelaksanaan kegiatan MGMP guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun dalam upaya pengembangan kompetensi pedagogik dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*), yang dilakukan oleh MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Madiun, diantaranya adalah pembinaan guru akidah akhlak melalui pembahasan MGMP telah selesai di dukung penuh oleh pihak sekolah awal, para guru, pengawas mata pelajaran, MKKS, dan dinas pendidikan kabupaten.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*), yang dilakukan oleh MGMP akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun adalah kesiapan dalam penyusunan program kerja MGMP akidah akhlak dibantu melalui strategi melalui rapat kerja (raker) yang melibatkan seluruh individu MGMP dan rapat khusus yang hanya mengikutsertakan pengurus dan beberapa anggota senior. MGMP Akhlaq Madrasah Tsanawiyah di Rezim Madiun memiliki struktur administrasi, premis, visi, misi dan tujuan yang jelas.
- c. Penggerakan (*Actuating*), yang dilakukan oleh MGMP akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun adalah mengadakan pertemuan MGMP sesuai dengan kebutuhan, sedangkan perkumpulan bagi seluruh anggota MGMP umumnya diadakan antara jam 3 sampai dengan 12 kali dengan rentang waktu setiap pertemuan kurang lebih hingga 6 jam. Sementara itu, sumber pembiayaan dalam pelaksanaan MGMP dibebankan pada sebagian biaya yang ditopang dari kas MGMP (jika ada) dan biaya sekolah (dana BOS).
- d. Pengawasan (*Controlling*), yang dilakukan oleh MGMP akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun adalah mengikutsertakan individu-individu yang dianggap sebagai narasumber atau fasilitator dalam kegiatan MGMP mulai dari guru inti, guru pendamping, pengurus MGMP yang

kompeten, tenaga ahli MGMP, konsultan, hingga dosen untuk mengawasi sekaligus memberi *feedback* kepada para anggota MGMP. Setelah proyek dan kegiatan dilaksanakan, dinas pendidikan kabupaten memberikan sertifikat hasil kegiatan. Dari kegiatan ini diyakini tidak akan ada masukan dari instruktur dan MGMP untuk menilai target yang diharapkan.

Selain itu terdapat kegiatan penunjang yang dilaksanakan dengan tujuan agar guru mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan materi tambahan seperti bahasa asing, teknologi informasi dan komunikasi, dan lain sebagainya. Hal ini sangat diupayakan oleh para guru akidah akhlak selaku anggota MGMP dalam mengembangkan kompetensi pedagogik khususnya terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dalam pengembangan kompetensi pedagogik, guru diharapkan memiliki pilihan untuk membentuk dan melaksanakan rancangan pembelajaran secara lengkap. Guru dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat menggabungkan dan memanfaatkan materi pembelajaran dan aset pembelajaran yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh kualitas siswa. Jika memungkinkan, guru diminta untuk dapat menggunakan inovasi melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk tujuan akhir pembelajaran. Sebab sampai kapanpun guru tidak akan dapat digantikan oleh mesin. Meski demikian, harus diakui bahwa guru bukan tandingan mesin dalam hal melakukan hafalan, berhitung, dan mencari sumber data/informasi. Kemampuan guru akan berubah namun kehadirannya masih diperlukan, sehingga masih sangat penting untuk mengupayakan peningkatan kemampuan dan menjawab kesulitan abad ke-21 Oleh sebab itu pelatihan berbasis ICT pun masih selalu diusahakan untuk terus berjalan sebagai program penunjang di organisasi MGMP dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru-guru anggotanya agar memahami dan menguasai ICT secara

efektif<sup>24</sup> sehingga dapat mengkontekstualisasikan data dan menunjukkan kualitas moral, budaya, kecerdasan, pengalaman, simpati sosial, mentalitas, dan kemampuan dasar abad 21, khususnya kerjasama, korespondensi, penalaran kritis, dan kreativitas.

Teori tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan dari Ibu Nurul Wahdiah, S.Ag sebagai kasi bidang pengembangan karier dan profesi. Beliau menyatakan bahwa MGMP akidah akhlak madrasah tsanawiyah Kabupaten Madiun juga mengadakan kegiatan yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru mata pelajaran akidah akhlak khususnya, untuk mempermudah dalam meningkatkan hasil dari proses pembelajaran. Salah satunya pelatihan berbasis *Information and Communication Technologies (ICT)*, karena pelatihan berbasis ICT dapat dikatakan sangat penting untuk guru, apalagi saat masa pandemi berlangsung, guru sangat dituntut untuk menggunakan perangkat teknologi informasi, karena sistem pembelajaran berlangsung secara daring. Pelatihan berbasis ICT sangat bermanfaat bagi guru akidah akhlak dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, juga dalam mempersiapkan digitalisasi sistem pendidikan dan pola pembelajaran berbasis ICT yang akan menjadi kebutuhan generasi milenial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak di Kabupaten Madiun dijalankan 3 (program) yaitu: (1) program umum, untuk memberikan wawasan kepada para guru mengenai kebijakan pendidikan dari tingkat daerah hingga tingkat pusat, seperti misalnya kebijakan terkait pengembangan profesionalisme guru; (2) program inti yang memuat kegiatan rutin, seperti diskusi mengenai berbagai kendala pembelajaran, menyusun silabus, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan analisis kurikulum, penyusunan laporan hasil belajar siswa, penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran, baik melalui metode tes

---

<sup>24</sup> Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2021), 87.

maupun metode non-tes, serta membahas materi dan pemantapan ujian akhir; dan kegiatan pengembangan, seperti pelatihan, seminar/lokakarya, dan diklat; (3) program penunjang, seperti pemberian wawasan pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam pembelajaran.

Berdasarkan keterangan dari ketua MGMP, pelaksanaan kegiatan MGMP guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun dalam upaya pengembangan kompetensi pedagogik dilaksanakan melalui beberapa langkah, yakni: *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

### **3. Kendala yang Dihadapi MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Kabupaten Madiun**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi MGMP akidah akhlak dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun, diantaranya:

Permasalahan waktu merupakan hal yang paling sering dijumpai MGMP akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten madiun. Memang sangat dirasakan perubahan khususnya dalam bidang pendidikan terkait dengan perubahan kurikulum yang memberatkan guru dan siswa. Akibat perubahan kurikulum yang terjadi, ruang bertukar-pikir guru di dalam MGMP akidah akhlak madrasah tsanawiyah terhambat. Dengan adanya kebijakan baru, ruang gerak guru menjadi lebih sempit dan menanggung beban yang lebih berat pula. Kemudian jarak juga menjadi kendala guru-guru akidah akhlak dalam mengikuti pertemuan atau bergabung dalam MGMP. Kabupaten Madiun sendiri memiliki 15 Kecamatan, sehingga jarak yang harus ditempuh beberapa guru anggota MGMP cukup jauh.

Terlepas dari keterbatasan jarak dan waktu, pembiayaan sangat mempengaruhi daya dukung suatu tindakan. Pasalnya, cara apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu program kerja jika tidak ada aset/dana yang membiayainya.

MGMP akidah akhlak Kabupaten Madiun memaknai bahwa dana yang ada dan dikumpulkan sejauh ini hanya untuk menjalankan program kerja, seperti pengadaan diklat atau pelatihan, dan belum sampai pada pemikiran untuk pembuatan markas.

Oleh karenanya sejauh ini, pertemuan hanya dilaksanakan di salah satu sekolah yang berkenan, dan yang demikian mengakibatkan beberapa anggota memilih tidak hadir jika rapat bertempat di sekolah yang jauh dari lokasinya. Dari hal ini cenderung terlihat bahwa MGMP akidah akhlak di Kabupaten Madiun belum memiliki ruang atau wadah sendiri untuk kerjasama, sehingga untuk situasi ini untuk mengadakan afiliasi, harus menunggu jadwal bergilir. Selain itu, belum ada sarana penunjang karena terhubung dengan dana operasional yang belum optimal. Misalnya saja dalam pembuatan dan pengoperasian *website*.

Namun, kendala yang dihadapi tidak serta merta dijadikan alasan untuk tidak berkembang. Adanya kendala semestinya dijasikan batu pijakan menuju kesuksesan dalam organisasi. Harus ada kerja sama yang erat antar guru untuk saling memiliki dan rasa ingin memajukan MGMP akidah akhlak agar dapat berjalan sebagai organisasi semestinya, dengan tetap mengikuti kegiatan atau jadwal yang sudah ditentukan, mendukung segala program kerja yang sudah dibuat dan menjalankan aturan untuk kepentingan bersama agar dapat berjalan sebagai semestinya bahkan dapat menjadikan organisasi MGMP akidah akhlak menjadi lebih baik lagi. Sehingga dapat mendukung pengembangan kompetensi pedagogik untuk guru-guru akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun. Dengan begitu, MGMP dihaapkan nantinya akan benar-benar mengubah substansi bangsa kita, dengan membuat ruang belajar yang kaya akan inspirasi dan inovasi, dimana para pendidik terpacu dan lebih bersemangat dalam menjalankan kewajibannya, bekerja dengan ikhlas dan cerdas. serta membangun iklim sekolah yang hubungan yang hangat.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, beberapa poin yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun sudah terbilang cukup baik. Baik itu dari segi proses pembelajaran, mulai dari pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori, sampai pelaksanaan pengembangan kurikulum. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi peserta didik di 3 (tiga) sekolah yang telah diobservasi dengan pencapaian peserta didiknya dalam aspek kognitif (mencakup pemahaman materi akidah akhlak), aspek afektif (mencakup sikap peserta didik dengan Tuhannya ketika beribadah, dan sikapnya dengan sesama manusia), serta aspek psikomotorik (mencakup praktik peserta didik dalam beribadah dan beragama). Beberapa diantara mereka bahkan menjuarai perlombaan keagamaan hingga ke tingkat provinsi.
2. Pelaksanaan kegiatan MGMP dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak di Kabupaten Madiun dijalankan 3 (program) yaitu: (1) program umum, untuk memberikan wawasan kepada para guru mengenai kebijakan pendidikan dari tingkat daerah hingga tingkat pusat, seperti misalnya kebijakan terkait pengembangan profesionalisme guru; (2) program inti yang memuat kegiatan rutin, seperti diskusi mengenai berbagai kendala pembelajaran, menyusun silabus, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan analisis kurikulum, penyusunan laporan hasil belajar siswa, penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran, baik melalui metode tes maupun metode non-tes, serta membahas materi dan pemantapan ujian akhir; dan kegiatan pengembangan, seperti pelatihan,



seminar/lokakarya, dan diklat; (3) program penunjang, seperti pemberian wawasan pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam pembelajaran. Berdasarkan keterangan dari ketua MGMP, pelaksanaan kegiatan MGMP guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun dalam upaya pengembangan kompetensi pedagogik dilaksanakan melalui beberapa langkah, yakni: *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

3. Kendala utama yang dihadapi MGMP akidah akhlak dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun adalah terkait dana yang ada dan dikumpulkan sejauh ini hanya untuk menjalankan program kerja, seperti pengadaan diklat atau pelatihan, dan belum sampai pada pemikiran untuk pembuatan markas, sehingga untuk mengadakan afiliasi, harus menunggu jadwal bergilir di sekolah yang bersedia dijadikan lokasi pertemuan pada saat itu. Hal ini yang membuat beberapa anggota tidak dapat menghadiri pertemuan karna jarak dan waktu yang tidak pasti dengan lokasi mereka berada pada saat itu. Selain itu, Sarana penunjang yang dibutuhkan pun belum seluruhnya terpenuhi. Jika kendala pembiayaan ini dapat teratasi, MGMP dapat memiliki markas sebagai tempat pertemuan tetap, kemudian sarana yang dibutuhkan juga dapat dipenuhi, maka hal ini akan membawa kemajuan baik bagi organisasi MGMP itu sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka perlu adanya saran dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak madrasah tsanawiyah di Kabupaten Madiun, diantaranya:

1. Bagi Kepengurusan MGMP

Menjadikan kontrol dan evaluasi/penilaian sebagai alat estimasi untuk tercapainya peningkatan kemampuan pendidikan pendidik melalui tugas yang diselesaikan oleh

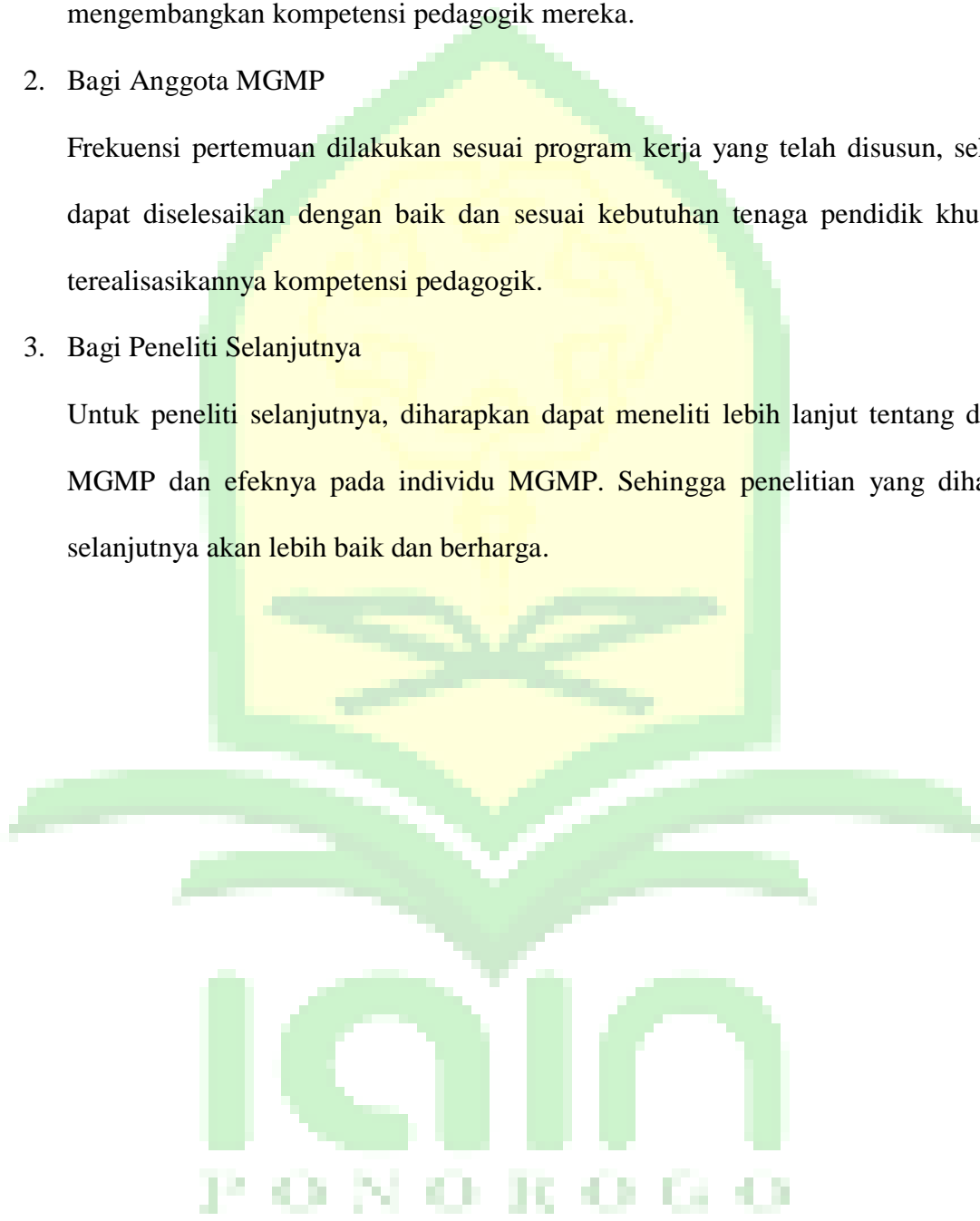
MGMP Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Madiun dapat dilakukan oleh beberapa pihak terkait yang memiliki wewenang/kekuasaan. Pelaksanaan kontrol dan penilaian ini adalah untuk mengajak guru sebagai para pendidik untuk berperan aktif dalam setiap program tindakan, dan lebih mengembangkan kompetensi pedagogik mereka.

2. Bagi Anggota MGMP

Frekuensi pertemuan dilakukan sesuai program kerja yang telah disusun, sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai kebutuhan tenaga pendidik khususnya terealisasikannya kompetensi pedagogik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang dampak MGMP dan efeknya pada individu MGMP. Sehingga penelitian yang dihasilkan selanjutnya akan lebih baik dan berharga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fuad. *Manajemen Organisasi Pendidikan Kejuruan*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2020.
- Abdah, Muhamad Ghazali. "Ragam Pendekatan dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)". *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3. No. 1. 2019.
- Achdiani, Yani dan Dwi Ayu Rusliyan, "Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar Dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan," *Teknobuga* Vol. 5, No. 2 (2017).
- Amin, Muhammad Asri. *Menjadi Guru Profesional Disertai Bimbingan Menjadi Pelatih Andal*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, Muhammad Rusmin. *Akidah Akhlak*. Tk: Semesta Aksara, 2018.
- Anggio, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifai, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Masa Depan". *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 4. No. 2. 2019.
- Arofah, Siti. "Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMA di Kabupaten Tegal". Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008.
- Asrul, Rusydi Ananda dan Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, tt.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina, 2016.
- Daryanto. *Pengembangan Karir Profesi Guru*, ed. Suryatri Darmiatun. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Desiawati, Fahnur. "Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMP". *Jurnal Manajer Pendidikan*. Vol. 10. No. 1. 2016.
- Firman. "Peranan MGMP Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA di Kota Balikpapan". *Jurnal Sains Terapan*. Vol. 2. No.1. 2016.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatra Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Haswindy, Septu. *Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru SMA Provinsi Jambi*.
- Holilurohman, Moch. *Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya di MTs*. Taswirul Afkar Surabaya. Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel, 2016.
- Hs., M. Hatta. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2018.
- Ilham, Alpina. "Analisis Kegiatan MGM Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Kewirausahaan di SMK Negeri Wilayah Jakarta Timur". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2014.

- Jimmy, Sapoetra. *Kompetensi Pedagogik*. Tk: Binus University, 2018.
- Kamal, Mustafa dan Aida Mirasti Abadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak," dalam *Jurnal Tunas Bangsa*, vol. 1, h. 31. 2016.
- Kebudayaan. *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*.
- Kumalasari, Diana. "Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di TK IT Al-Firdaus Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020" Skripsi. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Hafalan Terjemah*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling". *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Vol. 6. No. 1. 2021.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada, 2012.
- Mesiono. *Dalam Tinjauan Evaluasi Program*. Medan: PUSDIKRA, 2017.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mutmainah, Nur. "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sejarah Pada SMA di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2010/2011". Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009.
- Muttaqin, Azizun. "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bagi Pengembangan Kreativitas Guru IPS di Kabupaten Jepara". Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Naser. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital di MTs Muhammadiyah Lempangan Kabupaten Gowa". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2021.
- Normawati, Syarifah. *Etika dan Profesi Guru*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Nurfitri, Isma dan Zaharah. "Aktivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Pengembangan Profesi Guru Berkelanjutan (MTsN JAKTIM)". *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14. No. 2. 2018.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Sumber: <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>, 2014.
- Nurjannah, Putri. "Peranan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA/SMK Kabupaten Lima Puluh Kota". Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2019.
- Purwati, Nunuk. "Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Mts Nuurussa'adah Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur", Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2021.

- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif.," *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 37, 2018.
- Sam's, Rosman Hartini. *Model penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Saondi, Ondi. *Konsep-Konsep Dasar Menjadi Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sardiman. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Saryati. "Upaya Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 2. No. 1. 2014.
- Sidiq, Umar dan Moh. Mifachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Sukmalina. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)". Skripsi. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2017.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat. 2006.
- Supinah. *Penyusunan Silabus dan Rencana Pembelajaran (RPP) Matematika SD dalam Rangka Pengembangan KTSP*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008.
- Suprihatin, Siti. "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA" *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* (2015).
- Suryanegara, R. Herawati, *Analisis Kurikulum*.
- Syamsuri, A.S & Ishaq. *Guru, Generasi Z dan Pembelajaran Abad 21*. Tk: 2018.
- \_\_\_\_\_, Andi Sukri. *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*. Makassar: Nas Media Pustaka. 2021.
- Tim Penyusun Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Trisliatanto, Dimas Agung. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Tyagita Brigitta Putri Atika dan Ade Iriani. "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah". *Jurnal Mangemen Pendidikan*. Vol. 5. No. 2. 2018.

- Wuryandari, Dwi. "Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Mangunsari 01" Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2018.
- Yuliani, Reni. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa kelas 4 di MIN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017". Masters thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Z, Pratiwi dan Karina Endang. Analisis Keterampilan Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IX SMP Swasta Al-Manar.

